



**PERLOKUSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DALAM DRAMA WAKAMONOTACHI**

「若者たち」ドラマにおける表出的の発話媒介行為

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Istiqomah Pramudika

13050113130137

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

PERLOKUSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF

DALAM DRAMA WAKAMONOTACHI

「若者たち」ドラマにおける表出的の発話媒介行為

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Istiqomah Pramudika

13050113130137

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 25 September 2017

Penulis

Istiqomah Pramudika

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama Wakamonotachi” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 25 September 2017

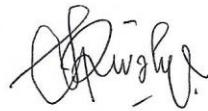
Tim Penguji Skripsi

Ketua



Maharam Patria Ratna, S.S. M.Hum
NIP. 19860909012015012028

Anggota I



S.I. Trahutami, S.S. M.Hum
NIP. 197401032000122001

Anggota II



Elizabeth I.H.A.N.R. S.S. M.Hum
NIP. 19750418200322001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

You don't have to wait until you've reached your goals to be proud of yourself.
Be proud of every step you take toward reaching your goal. - Anonymous

Persembahan : Mamah & (Alm.) Papah

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan bersabar dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan pengertian.
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih sensei atas pengarahan dan perhatian yang diberikan selama 4 tahun ini.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama 4 tahun lebih ini.
6. Mamah, Papah, Mbak Tata, Yangti, Yangkung. Terima kasih atas doa, dukungan, kesabaran dan motivasi dan segalanya.
7. Bella Saufika Putri, Henda Lutviani, Syifa Tazkia. Terima kasih Teletubbies-ku yang selalu ada di saat suka dan duka menjalani skripsian.

8. Isnaeni Fera. Terima kasih telah menjadi teman pertama di jurusan Sastra Jepang, teman se-kos, dan juga teman curhat selama skripsian.
9. Dhiya, Ririh, Claudia, Ichong. Terima kasih atas dukungan dan kebaikan selama ini.
10. Cuplak, Eta, Dila, Sasa. Terima kasih Joget-ku atas dukungan dan motivasinya selama ini.
11. Teman-teman KKN Desa Gebanganom : Ikhsan, Indra, Erna, Mega, Fanny, Risa, Mahen, Arief, Tami, Frida. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi.
12. Seluruh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013, terima kasih atas pertemanan dan kenangan selama empat tahun ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, *hontou ni arigatou gozaimasu*.

Semarang, 25 September 2017

Penulis

Istiqomah Pramudika

ABSTRAK

Pramudika, Istiqomah. 2017. “Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi (Kajian Pragmatik)”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif dalam drama tersebut dan mendeskripsikan perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif tersebut. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data dari tuturan yang terdapat dalam drama Wakamonotachi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah kontekstual. Data dianalisis menggunakan teori SPEAKING milik Hymes untuk menentukan makna tindak tutur ekspresif dan teori verba perlokusi Alston untuk menentukan perlokusi yang muncul.

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur ekspresif yang dominan muncul bermakna meminta maaf. Kemudian, verba perlokusi yang dominan adalah verba mengurangi ketegangan.

Kata Kunci : tindak tutur ekspresif, perlokusi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	5
1.2. Tujuan Penelitian	6
1.3. Manfaat penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II	10
2.1. Tinjauan Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1. Definisi Pragmatik	12
2.2.2. Tindak Tutur	13
2.2.3. Klasifikasi Tindak Tutur.....	14
2.2.4. Klasifikasi Tindak Ilokusi	16
2.2.5. Tindak Tutur Ekspresif.....	19

2.2.6.	Aspek Situasi Tutar.....	19
2.2.7.	Verba Perlokusi.....	23
2.3.	Sinopsis Drama.....	23
BAB III.....		26
3.1.	Tindak Tutar Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi.....	26
3.1.1.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Mengeluh.....	26
3.1.2.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Penolakan	40
3.1.3.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Menyindir	42
3.1.4.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Memuji	46
3.1.5.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Meminta Maaf	56
3.1.6.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Mengkritik	65
3.1.7.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Berterima Kasih	67
3.1.8.	Tindak Tutar Ekspresif dengan Makna Mengucapkan Selamat	70
3.2.	Perlokusi yang Muncul dalam Drama Wakamonotachi.....	72
BAB IV		74
4.1.	Simpulan	74
4.2.	Saran	75
要旨.....		76
DAFTAR PUSTAKA.....		xiii
BIODATA PENULIS.....		xv

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Perlokusi dalam Drama Wakamonotachi	73
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang terpenting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat mengemukakan pendapat, perasaan, pengalaman dan berbagai hal dengan sesamanya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada bahasa lisan terjadi hubungan langsung atau percakapan antar individual maupun kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur atau tindak tutur.

Tindak tutur dipelajari dalam linguistik, khususnya pada kajian pragmatik. Menurut Kridalaksana (2008:137) pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pragmatik memiliki peranan penting dalam menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Kemudian tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Tindak tutur menurut Gunarwan (1999:1) adalah jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frasa, atau kata), apa yang keluar dari mulut kita itu dianggap sebagai tindakan. Tindakan itulah yang sekarang dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam istilah linguistik, maksud atau tujuan dari suatu tindak tutur disebut tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Salah satu tindak tutur yang menarik penulis adalah tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Misalnya mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik.

Bangsa Jepang merupakan bangsa yang terkenal dengan sopan santun serta kecenderungan untuk berbasa-basi dalam berkomunikasi. Bahasa Jepang pun mengikuti pola tingkah laku orang Jepang yang cenderung menggunakan ungkapan tidak langsung dalam menyampaikan suatu hal. Sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami maksud atau tujuan yang

dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif yang sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam merespon tuturan yang dituturkan oleh penutur.

Pada drama Wakamonotachi, penulis menemukan banyak tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tindak perlokusi. Tuturan tersebut terjadi antara tokoh-tokoh dalam drama yaitu Asahi, Haru, Tadashi, dan Hikari. Berikut ini adalah contoh data yang tuturannya mengandung tindak tutur ekspresif dan perlokusi yang terdapat dalam drama Wakamonotachi episode 1.

Haru meminta maaf kepada Hikari karena telah menyindirnya dengan membahas pernikahan dengan kakak tertua mereka, Asahi.

Hikari	: はる。はる？ <i>Haru.Haru?</i> 'Haru. Haru?'
Haru	: 俺がギブアップ。 <i>Ore ga gibu appu.</i> 'Aku tidak bisa meneruskannya lagi'
Asahi	: はあ？ <i>Haa?</i> 'Hah?'
Haru	: <u>ごめんなさい。</u> (1) 姉さんをお見合いさせるために一肌脱ぎました。 <i>Gomennasai. Neesan wo omiaisaseru tame ni hitohadanugimashita.</i> 'Maafkan aku. Demi membantu kakak untuk ikut perjodohan'
Asahi	: お前！ <i>Omae!</i> 'kau!'

(Episode 1, 00:04:43 - 00:04:50)

Tuturan tersebut terjadi ketika mereka sedang sarapan bersama di meja makan bersama sambil memperdebatkan masalah pernikahan. Kemudian Hikari merasa tersinggung dan Haru langsung meminta maaf. Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) bermakna permintaan maaf dari Haru kepada Hikari. Dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif bermakna meminta maaf. Dilihat dari perlokusi, tuturan tersebut termasuk kategori mengurangi ketegangan, diketahui dari situasi dan konteks tuturan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Haru dengan maksud untuk mengurangi ketegangan diantara mereka.

Pada contoh berikut ini, juga terdapat percakapan yang mengandung tindak tutur ekspresif namun dengan tindak perlokusi yang berbeda. Dialog ini terjadi antara tokoh yang bernama Asahi dengan temannya yang berprofesi sebagai dokter yaitu Shinjo. Asahi mengeluh karena masalah yang sedang menimpa melalui dialog berikut,

- Shinjo :嫌ならおろせばいい。
Iyanara orosebaiti
 ‘Kalau kamu tidak mau, aborsi saja.’
- Asahi :そんなことできるかよ？！
Sonna koto dekirukayo?!
 ‘Aku tidak bisa melakukannya’
- Shinjo :なら、産めばいい。
Nara, umebaiti.
 ‘Kalau begitu, biarkan sampai lahir.’
- Asahi :ねえ、ちょっと。真面目に聞いてよ。ねえ？産んだら、結婚するってことなんだよ？昨日まで結婚の字も意識しなかったのに。(2.1) あっ！あっ！駄目だ！駄目だ！駄目だ！だって、俺けさ俺兄弟に。あの。でき婚なんてあり得ないって言っちゃったんだもん。ああ、ねえ？どうしよう？どうしよう？こんなことさ相談できるの新城さんしかいないんだよ。ねえ？

Nee, chotto. Majimeni kiiteyo. Nee?Undara, kekkonsurutte koto nandayo? Kinou made kekkon no ji mo ishikishinakatta noni. Aa! Aa! Dameda! Dameda! Dameda! Datte, ore kesa ore kyoudai ni. Ano. Dekikon nante arienaitte icchattan damon. Aa, nee? Doushiyou? Doushiyou? Konna kotosa soudan dekiru no shinjo san shika inaindayo. Nee?

‘Dengarkan aku baik-baik ya. Kalau lahir, itu artinya kami akan menikah kan? Padahal aku tidak memikirkan pernikahan sampai kemarin. Tidak. Tidak bisa! Tidak bisa! Tidak bisa! Tadi pagi aku memberitahu adik-adikku kalau aku tidak bisa terima pernikahan paksa. Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kulakukan? Cuma kamu Shinjo-san yang bisa aku ajak diskusi masalah ini.’

Shinjo 相手のことはどう思ってたよ？ (2.2)

Aite no koto wa dou omottendayo?

‘Apa yang kau pikirkan tentang orang itu?’

(Episode 1, 00:018:25 – 00:18:57)

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2.1) bermakna ungkapan masalah yang sedang dihadapi oleh Asahi. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan keluhan Asahi atas masalah yang sedang dihadapinya. Tuturan yang menyatakan mengeluh termasuk tindak tutur ekspresif. Dilihat dari segi perlokusi, tuturan tersebut termasuk kategori verba menjengkelkan, yakni ketidakpekaan Asahi terhadap lingkungan keluarga kekasihnya. Hal ini dibuktikan dengan situasi dan konteks tuturan serta respon yang dituturkan Shinjo.

Berkaitan dengan contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa dalam drama Wakamonotachi terdapat variasi tindak perlokusi pada tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana variasi tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang.

1.1.2. Rumusan Masalah

1. Tindak tutur ekspresif apa sajakah yang terdapat pada drama “Wakamonotachi”?
2. Bagaimana tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif pada drama “Wakamonotachi”?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada drama “Wakamonotachi”.
2. Untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dari tindak tutur ekspresif yang terdapat pada drama “Wakamonotachi”.

1.3. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai perlokusi dari tindak tutur ekspresif khususnya yang terdapat pada film *Wakamonotachi*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap referensi dalam bidang linguistik khususnya pragmatik.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik. Penulis menggunakan percakapan yang terdapat dalam drama *Wakamonotachi* sebagai sumber data. Dalam menganalisis sebuah percakapan, terdapat tiga hal yang diperhatikan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Penulis membatasi penelitian pada tindak tutur ekspresif, kemudian analisis menggunakan pragmatik untuk mengetahui tindak perlokusi yang terdapat pada tindak tutur ekspresif.

1.5. Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara melakukan metode. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode dengan merangkaikan tiga jenis teknik, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1. Metode penyediaan data

Metode penyediaan data yang akan digunakan peneliti yaitu metode simak dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam tahap ini, penulis akan mengunduh film

Wakamonotachi serta *subtitle* bahasa Jepang. Pada tahap selanjutnya, penulis akan menyimak dialog yang terjadi antara tokoh-tokoh utama dalam film *Wakamonotachi*. Penulis juga melakukan validitas data dengan bantuan orang Jepang. Selanjutnya, metode catat adalah pencatatan pada kartu data (sebagai teknik lanjutan). Pada tahap ini, penulis mencatat tuturan yang terdapat dalam drama tersebut dengan melihat *subtitle* yang terdapat dalam film tersebut. Tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif disebut data.

2. Metode analisis data

Pada metode analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005:16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Setelah diperoleh data, peneliti akan mengolah data tersebut untuk menentukan konteks yang muncul dalam situasi percakapan tersebut. Meliputi penutur dan mitra tutur, waktu, tempat dan situasi tutur yang akan diuraikan berdasarkan teori model of SPEAKING milik Hymes. Selanjutnya, penulis menentukan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif kemudian mengidentifikasi tindak perlokusi yang ditemukan dengan menggunakan Verba Perlokusi Alston. Setelah itu, penulis mendeskripsikan makna dari perlokusi yang ditemukan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3. Metode penyajian hasil analisis data

Pada metode penyajian data, penulis akan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah

perumusan dengan kata kata biasa walaupun dengan teknik terminologi yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa namun sangat teknis sifatnya. Pada tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data–data yang telah diteliti.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan pada penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu. Dan pada bab ini juga terdapat kerangka teori yang berkaitan dengan teori yang digunakan oleh penulis berdasarkan pendapat para ahli yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

Bab III berisi pemaparan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian tindak tutur ekspresif dan tindak perlokusi dalam drama *Wakamonotachi*.

Bab IV berisi penutup dan kesimpulan. Pada bab ini disampaikan saran dari penulis kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, salah satunya dilakukan oleh Widdiyatum Mardiyah (2014) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Film “Himitsu No Akko Chan The Movie” Karya Fujio Akatsuka*. Pada penelitian tersebut penulis meneliti tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat pada film “Himitsu No Akko Chan The Movie” karya Fujio Akatsuka dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam film tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widdiyatum dalam film “Himitsu No Akko Chan The Movie” terdapat 45 data temuan. Namun tindak tutur ilokusi ekspresif yang dibahas hanya yang berkaitan dengan kesenangan dan kemarahan. Tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan kesenangan sebanyak 16 temuan sedangkan tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan kemarahan sebanyak 29 temuan.

Penelitian terdahulu yang dituangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Stefan Fahmi Muhammad (2016) dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi Pada Anime Log Horizon*. Pada penelitian ini penulis meneliti tindak perlokusi yang muncul pada anime “Log Horizon” dan apa modus kalimat serta jenis tindak tutur yang digunakan pada tindak perlokusi dalam anime tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 96 data yang mengandung perlokusi sesuai dengan verba perlokusi Alston. Data yang ditemukan dibedakan

berdasarkan verba perlokusi Alston, modus kalimat yang digunakan, dan jenis tindak tutur langsung atau tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa efek yang dominan pada anime Log Horizon adalah efek yang termasuk kategori mendongkolkan yaitu sebanyak 17 data. Kemudian modus kalimat dan jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung yaitu sebanyak 47 data. Selain itu, tindak perlokusi yang muncul tidak hanya dari tindak tutur ekspresif, namun juga tindak tutur direktif, asertif, komisif dan deklaratif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Widdiyatum Mardiyah dengan penulis yaitu terletak pada rumusan masalah kedua dan tindak tutur ekspresif yang diteliti serta objeknya. Penelitian terdahulu tersebut membahas fungsi ilokusi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film “Himitsu No Akko Chan The Movie”. Selain itu, tindak tutur ekspresif yang diteliti hanya yang mengandung unsur kesenangan dan kemarahan saja. Sedangkan peneliti akan meneliti seluruh jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama “Wakamonotachi” serta tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif tersebut.

Perbedaan yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefan Fahmi Muhammad yaitu pada rumusan masalah kedua dan tindak perlokusi yang diteliti. Pada penelitian tersebut Stefan Fahmi meneliti modus kalimat serta jenis tindak tutur yang digunakan. Selain itu, tindak perlokusi yang diteliti juga dari semua jenis tindak tutur, tidak hanya tindak tutur ekspresif melainkan juga asertif,

komisif, direktif, dan deklaratif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis hanya fokus pada tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif yang muncul dalam drama “Wakamonotachi”.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Pragmatik

Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah *goyouron* atau (語用論). Koizumi (1993:282) mengemukakan bahwa pragmatik adalah maksud untuk menjelaskan hubungan interaksi antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan.

Menurut Kridalaksana (2008:137) dalam Kamus Linguistik, pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan George (dalam Tarigan 2015:30) mengemukakan bahwa pragmatik (atau *semantic behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Pendapat lain dikemukakan oleh Levinson (dalam Tarigan 2015:31) bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Sedangkan Yule (1996:3) mengemukakan 4 definisi pragmatik, yaitu

- (1) Studi tentang maksud penutur;
- (2) Studi tentang makna kontekstual;
- (3) Studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan;
- (4) Studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Selain pendapat yang dikemukakan di atas, ada juga pakar yang mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional, dan sejenisnya. (Dowty (et al) 1981:138)

Berdasarkan beberapa paparan di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan dengan memperhatikan konteks.

2.2.2. Tindak Tutur

Yule (2006:82) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampikan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya kata-kata saja tetapi juga mengandung makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarwan (1999:1) bahwa jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frasa, atau kata), apa yang keluar dari mulut kita itu dianggap sebagai tindakan. Tindakan

itulah yang sekarang dikenal dengan istilah tindak tutur, yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris *speech act*.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Yule dan Gunarwan, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan atau ujaran.

2.2.3. Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Austin (1962), tindak tutur/tindak ujar terdiri atas tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

(1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X kepada mitra tutur. Tindakan yang dilakukan berupa tuturan yang memiliki makna tertentu, bunyi tertentu, serta sekumpulan kata yang merupakan bagian dari tata bahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi.

Contoh :

(1) 動くと撃つぞ

Ugokuto utsuzo

‘Kalau bergerak, kau akan ku tembak!’

(Fujibayashi, 2001:5)

Tuturan di atas dituturkan oleh penjahat kepada Yamada. Dari segi lokusi, maka tuturan tersebut memberikan informasi sesuai dengan apa yang disampaikan, yaitu jika bergerak maka akan ditembak.

(2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X, penutur menyatakan Y. Sedangkan menurut Chaer (2010:53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

Berdasarkan contoh tuturan (1) di atas, jika dilihat dari segi ilokusi maka kalimat tersebut dituturkan sebagai bentuk peringatan dari penjahat kepada Yamada. Bukan hanya sebagai informasi bahwa jika bergerak akan ditembak.

(3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X, penutur meyakinkan Y kepada mitra tutur. Sedangkan Chaer dan Leonie (2010:53) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang muncul ini dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya.

Berdasarkan contoh (1) tersebut, jika dilihat dari segi perlokusi maka penjahat tersebut berusaha untuk menakut-nakuti atau memberikan efek takut pada Yamada.

2.2.4. Klasifikasi Tindak Ilokusi

Searle (1979) mengelompokkan tindak tutur menjadi 5 jenis berdasarkan tujuan si penutur, yakni :

(1) Asertif atau *dagenteki* (断言的)

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

Contoh :

(2) 雪が降っている (と伝える)

Yuki ga futteiru (to tsutaeru)

‘Sedang turun salju (memberitahu)’

(Koizumi, 1996:336)

Tuturan pada contoh (2) di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif karena berisi informasi yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang disampaikan. Tuturan ilokusi asertif yang memiliki makna memberitahu tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur atas keadaan alam yang sedang terjadi, yaitu sedang turun salju.

(2) Direktif atau *shijiteki* (支持的)

Adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.

Contoh :

(3) ドアを閉めるように (命令する)

Doa wo shimeru youni (meirei suru)

‘Lebih baik pintunya ditutup (memerintah)’

(Koizumi, 1996:337)

Tuturan (3) di atas merupakan tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif dengan makna memerintah tersebut dituturkan oleh penutur agar mitra tutur menutup pintu.

(3) Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Misalnya berjanji, bersumpah, mengancam.

Contoh :

(4) あすまでに仕事をしておきます (と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)

‘Saya akan bekerja sampai besok pagi (berjanji)’

(Koizumi, 1996:337)

Tuturan (4) di atas merupakan tindak tutur komisif karena mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang ia tuturkan. Tindak tutur komisif dengan makna berjanji ini menyatakan bahwa penutur berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sampai besok pagi kepada mitra tuturnya.

(4) Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur atau keadaan psikologis penutur. Tindak tutur eskpresif memiliki maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik.

Contoh :

(5) ご迷惑をかけてすみません (とお詫びする)

Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)

‘Maaf telah merepotkan Anda (meminta maaf)’

(Koizumi, 1996:337)

Contoh tuturan (5) di atas merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan keadaan psikologis yang dirasakan oleh penutur. Tuturan yang menyatakan permintaan maaf tersebut dituturkan untuk mengekspresikan permintaan maaf kepada mitra tutur atas kado yang diterima penutur.

(5) Deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的)

Sebuah tindak tutur yang penuturannya menyesuaikan perubahan langsung atas fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan. Misalnya membaptis, memecat, menghukum.

Contoh :

(6) あなたを議長に任命します

Anata wo gichou ni ninmei shimasu

‘Saya angkat Anda menjadi ketua rapat’

(Koizumi, 1996:337)

Tuturan (6) di atas merupakan contoh tindak tutur deklaratif karena menyatakan suatu perubahan langsung, yakni penutur menunjuk mitra tutur untuk menjadi ketua rapat.

2.2.5. Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2006:93) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Adapun pendapat lain mengenai tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengkritik dan menyindir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan memiliki maksud agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi.

2.2.6. Aspek Situasi Tutur

Setelah mengetahui bahwa pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran, maka acuan terhadap satu atau lebih aspek-aspek berikut ini

merupakan suatu kriteria. Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) menyebutkan aspek-aspek tutur tersebut antara lain:

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur ini juga meliputi penulis dan pembaca dalam bahasa tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain : usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai semua belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

3. Tujuan Tuturan

Setiap bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, setiap tuturan yang diucapkan untuk suatu tujuan.

4. Tindak Tutur sebagai Bentuk Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadinya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, juga waktu dan tempat pengutaraan.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang dihasilkan dari penjelasan keempat merupakan bentuk tindak verbal. Dapat dikatakan bahwa hasil dari tuturan yaitu tindak verbal.

Hymes (dalam Chaer, 2010: 48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

1. S (*Setting and scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. P (*Participants*)

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. E (*Ends : purpose and goal*)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. A (*Act sequences*)

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. K (*Key : tone and spirit of act*)

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. G (*Genres*)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2.7. Verba Perlokusi

Dikarenakan aneka kontras yang terdapat antara ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak ujar lainnya biasanya telah diilustrasikan dalam daftar-daftar verba serta ekspresi-ekspresi menyerupai verba menurut Alston (dalam Tarigan, 1990:114) :

- (a) Mendorong penyimak mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.
- (b) Membuat penyimak melakukan : mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- (c) Membuat penyimak memikirkan tentang : mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan atau membosankan.

2.3. Sinopsis Drama

Wakamonotachi merupakan drama yang tayang di Fuji TV setiap hari Rabu pukul 22.00 pada 9 Juli 2014 hingga 24 September 2014. Drama ini merupakan drama bergenre keluarga yang dibuat ulang dari drama “Wakamono Tachi” yang dibuat pada tahun 1996 untuk merayakan ulang tahun Fuji TV yang ke-55 tahun. Ditulis oleh Muto Shogo dan memiliki 11 episode.

Drama ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri atas kakak-adik yaitu Asahi, Hikari, Haru dan Tadashi yang tinggal di Shitamachi. Ada

saudara yang bernama Satoru, tetapi harus berpisah dari keluarganya dan harus mendekam di penjara dikarenakan kesalahannya di masa lalu. Dikarenakan orang tua mereka sudah meninggal dunia sejak mereka kecil, sehingga Asahi, sebagai kakak tertua yang mengurus mereka. Asahi merupakan orang yang sangat keras kepala, dan kolot yang bekerja di sebuah perusahaan konstruksi dan selalu pergi ke sebuah kedai untuk makan siang, tempat dimana ia bertemu dengan kekasihnya yang bernama Azusa.

Masalah selalu muncul dalam keluarga mereka. Dimulai dari Asahi yang harus menikahi Azusa karena hamil. Kemudian adiknya, Hikari yang bekerja sebagai perawat di bagian NICU (Newborn Intensive Care Unit) di sebuah rumah sakit terlibat hubungan terlarang dengan dokter Shinjo karena telah memiliki istri dan anak. Masalah lain juga muncul dari adik mereka yaitu Haru dan Tadashi karena terlibat cinta segitiga dengan seorang siswi bernama Nagihara. Kekacauan juga muncul setelah Satoru bebas dari penjara dan kembali ke rumah mereka.

Secara keseluruhan, drama Wakamonotachi menceritakan tentang lima bersaudara dengan permasalahan pelik yang mereka hadapi, menemukan jati diri mereka dan akhirnya dapat menjalani hidup dengan baik.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan beberapa data dari keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang digunakan pada bab dua. Analisis data pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (1) bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh, meminta maaf, memuji, mengkritik, berterima kasih, mengucapkan selamat, menyindir, penolakan dan (2) tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur ekspresif dalam drama Wakamonotachi. Dari 11 episode, data yang ditemukan sebanyak 49 data yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tindak perlokusi. Dari 49 data yang telah ditemukan, berikut ini akan ditampilkan 20 sampel data analisis yang mengandung tindak tutur ekspresif dengan tindak perlokusi yang berbeda-beda.

3.1. Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi

Jumlah data tuturan ekspresif yang ditemukan dalam drama Wakamonotachi sebanyak 49 data. Terdiri atas 10 data dengan makna mengeluh, 9 data bermakna memuji, 20 data bermakna meminta maaf, dua data bermakna mengkritik, satu data bermakna mengucapkan selamat, satu data bermakna menyindir, satu data bermakna penolakan dan lima data bermakna berterima kasih.

3.1.1. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh

Sampel tindak tutur ekspresif yang mengandung makna mengeluh dapat dilihat pada data 1, 2, 4, 5, 7, 9.

Data 1

- Tadashi : えっ？何例の返済って。(1)
Ee? Nani rei no hensai tte.
 ‘Hah? Apa yang dimaksud *repayment* itu?’
- Asahi : お前は知らなくていい。(2)
Omae wa shiranakuteii.
 ‘Kau gak perlu tau’
- Tadashi : またがき扱いかよ！ (3)
Mata gaki atsukai ka yo!
 ‘Memperlakukanku seperti anak kecil lagi?!’
- Asahi : 金のことは俺が何んだぜ！(4)
Kane no koto wa ore ga nanda ze!
 ‘Urusan uang itu biar aku yang urus!’

(Episode 1, 00:06:55 – 00:07:04)

Percakapan pada data 1 terjadi di ruang makan pada saat Asahi, Hikari, Haru dan Tadashi sedang sarapan bersama. Dalam percakapan tersebut, mereka sedang membahas masalah keuangan keluarga mereka. Tadashi, adik terakhir dalam keluarga tersebut yang tidak mengerti suatu istilah yang dituturkan oleh kakaknya yang bernama Haru, mencoba bertanya melalui tuturan (1). Namun tuturan tersebut malah direspon oleh Asahi melalui tuturan (2). Tadashi yang tidak terima atas jawaban Asahi, mengungkapkan kekesalannya melalui tuturan (3).

Percakapan pada data 1 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dilakukan oleh Tadashi yang ditampilkan melalui tuturan (3). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *atsukai ka yo*. Kata *atsukai* memiliki arti ‘perlakuan’ atau ‘memperlakukan’ (Matsuura, 1994: 45). *Shuujosi ka* memiliki fungsi menunjukkan keragu-raguan atau ketidakpastian (Chino, 1991:38). Sedangkan *shuujosi yo* memiliki fungsi menunjukkan omelan (Chino, 1991:123). Sehingga

kata *atsukai* yang diikuti shuujosi *ka* dan *yo* memiliki makna keseluruhan ‘memperlakukanku’ yang dituturkan dengan nada tanya dan kesal. Tuturan mengeluh tersebut berupa kekesalan yang diungkapkan oleh Tadashi kepada kakaknya, Asahi. Penuturan tuturan mengeluh tersebut dilatarbelakangi oleh kekesalan Tadashi karena selalu dianggap seperti anak kecil dan tidak perlu mengetahui urusan orang dewasa. Hal ini bertentangan dengan Tadashi karena ia sudah berusia 16 tahun dan merasa sudah cukup dewasa untuk mengetahui masalah keuangan keluarga tersebut.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) mengandung makna bahwa penutur merasa diperlakukan seperti anak kecil lagi. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (3) merupakan bentuk tindak tutur mengeluh berupa kekesalan yang dirasakan oleh Tadashi karena selalu dianggap seperti anak kecil. Tuturan dengan makna mengeluh termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi menjengkelkan. Menjengkelkan berasal dari kata “jengkel” yang artinya kesal (tentang perasaan); mendongkol (KBBI, 2005:469). Menjengkelkan memiliki arti menyebabkan orang merasa kesal, membuat jadi kesal, dan menimbulkan rasa jengkel tentang suatu hal (KBBI, 2005:469). Perlokusi menjengkelkan tersebut diketahui melalui efek tuturan (3). Hal tersebut didukung dengan nada tinggi dan sikap Asahi yang menggebrak meja pada saat menuturkan tuturan tersebut. Tuturan (4) merupakan respon yang muncul untuk menegaskan kepada Tadashi bahwa ia tidak perlu mengetahui masalah keuangan tersebut karena sudah menjadi urusan orang dewasa dan menjadi tanggung jawab Asahi sebagai kakak tertua dalam

keluarga. Selain itu, Asahi juga menganggap bahwa usia Tadashi belum cukup dikatakan dewasa karena masih 16 tahun. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (3) menimbulkan rasa jengkel dan dapat dikategorikan berperlokusi menjengkelkan.

Data 2

- Asahi : 金のことは俺が何んだぜ！(1)
Kane no koto wa ore ga nanda ze!
 ‘Urusan uang itu biar aku yang urus!’
- Haru : 大声で言っても不可能が可能になるわけじゃない。(2)
Ooki koe de ittemo fukanou ga kanou ni naru wake janai.
 ‘Bicara dengan keras pun bukan berarti akan membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin.
- Asahi : 親父が死んでから誰が お前たちを養ってきたと
思ってた!(3)
Oyaji ga sinde kara dare ga omaetachi wo yashinattekita to omottedai!
 ‘Kau pikir siapa sih yang telah membesarkan kalian setelah Ayah meninggal!’
- Haru : 出たいつもの。(4)
Deta itsumono
 ‘Selalu (hal) itu’

(Episode 1, 00:07:07 – 00:07:11)

Percakapan pada data 2 terjadi di ruang makan pada saat Asahi, Hikari, Haru, dan Tadashi sedang sarapan bersama. Dalam percakapan tersebut mereka sedang membahas masalah keuangan keluarga mereka. Setelah terjadi perdebatan yang cukup panjang, Asahi menegaskan dengan lantang melalui tuturan (1) bahwa Hikari, Haru, dan Tadashi tidak perlu memikirkan masalah uang karena itu sudah menjadi urusan Asahi sebagai kakak tertua di keluarga mereka. Kemudian Haru merespon tuturan Asahi tersebut melalui tuturan (2). Setelah itu, Asahi mengungkapkan kekesalannya pada adik-adiknya tersebut melalui tuturan (3) dan direspon oleh Haru melalui tuturan (4).

Percakapan pada data 2 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dilakukan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (3). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *omottedda* yang berasal dari kata *omou* yang memiliki arti ‘berpikir’ (Matsuura, 1994:703). Kata *omou* diikuti bentuk te yaitu *omotte*. Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat modalitas *da* yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang dianggap pasti oleh penutur (Sutedi, 2011:100). Sehingga *omottedda* secara keseluruhan memiliki makna ‘berpikir’ yang dituturkan dengan yakin oleh penutur. Tuturan mengeluh tersebut berupa kekesalan yang diungkapkan oleh Asahi. Penuturan tuturan mengeluh tersebut diungkapkan oleh Asahi untuk menyatakan bahwa ia sudah bersusah payah bekerja demi membesarkan adik-adiknya setelah Ayah mereka meninggal dunia.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) mengandung makna bahwa Asahi menyatakan kepada Haru untuk berpikir kembali siapa yang telah membesarkan mereka setelah Ayah meninggal dunia. Dari segi ilokusi, tuturan (3) merupakan bentuk tindak tutur mengeluh berupa kekesalan yang dirasakan oleh Asahi karena telah bersusah payah bekerja demi membesarkan adik-adiknya. Tuturan dengan makna mengeluh termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi membosankan. Membosankan berasal dari kata dasar “bosan”. Bosan memiliki arti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu (KBBI, 2005:164). Karena memperoleh konfiks¹ me – an, maka memiliki arti

¹ Konfiks : afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah, misalnya ke-...-an dalam kemerdekaan. (KBBI, 2005:450)

menjadi atau menjadikan. Sehingga kata membosankan memiliki arti menyebabkan atau menjadikan bosan; menjemukan (KBBI, 2005:164). Tuturan (3) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi membosankan diketahui dari efek tuturan (3) dan respon yang dituturkan oleh Haru melalui tuturan (4). Efek tuturan yang muncul dari tuturan (3) dapat dilihat dari sikap Haru yang cuek dan tetap melanjutkan makan. Hal ini juga didukung oleh respon Haru yang menunjukkan bahwa Asahi telah berulang kali mengatakan hal tersebut melalui tuturan (4). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (3) termasuk ke dalam kategori berperlokusi membosankan.

Data 4

- Asahi : うるせえな！ (1)うちの壁どんだけ薄いと思ってんだよ！ (2)
 うるせえつつてんだよ バカ。(3)
Uruseena! Uchi no kabe don dake usui to omottenda yo! Urusee ttsuttenda yo baka.
 ‘Berisik! Kalian pikir dong betapa tipisnya dinding rumah ini! Aku bilang berisik, bodoh.’
- Hikari : ごめん ごめん。(4)
Gomen gomen
 ‘Maaf maaf.’
- (Episode 6, 00:07:08 – 00:07:11)

Percakapan pada data 4 terjadi di dalam kamar Hikari. Pihak yang terlibat dalam percakapan yaitu Asahi, Hikari, Haru, dan Tadashi. Di dalam kamar Hikari, ia bersama Haru dan Tadashi sedang asik mendengarkan dan menyanyikan lagu Lisa Loeb dengan volume yang cukup keras. Karena merasa terganggu, Asahi segera masuk kamar Hikari dan memarahi mereka karena terlalu berisik. Melihat Asahi masuk ke kamarnya sambil marah-marah, Hikari segera meminta maaf dan menghentikan lagu yang sedang dimainkan tersebut.

Percakapan pada data 4 terdapat tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dituturkan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *uruse* yang berasal dari kata *urusai* yang berarti ‘berisik’ (Matsuura, 1994:1144). Kata *urusai* berubah menjadi *uruse* karena merupakan bahasa percakapan. Partikel *na* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan rasa yang lebih banyak digunakan oleh lelaki (Chino, 1991:127). Tuturan mengeluh yang dituturkan Asahi berupa kekesalan karena merasa terganggu oleh kegaduhan yang dilakukan oleh Hikari, Haru dan Tadashi.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan tersebut mengandung makna bahwa Asahi merasa Hikari, Haru dan Tadashi berisik. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tuturan mengeluh yang dituturkan oleh Asahi karena merasa terganggu oleh Hikari, Haru dan Tadashi yang terlalu berisik. Tuturan yang mengandung makna mengeluh termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan tersebut termasuk ke dalam verba berperlokusi mengurangi ketegangan. Perlokusi mengurangi ketegangan tersebut dapat dilihat dari efek tuturan. Efek yang terjadi setelah Asahi memarahi Hikari, Haru, dan Tadashi, mereka berhenti membuat kegaduhan di dalam rumah. Hal itu juga didukung oleh sikap Asahi yang berhenti berbicara dengan nada tinggi dan marah-marah setelah Hikari meminta maaf dan menghentikan lagunya. Berdasarkan hal tersebut, tuturan tersebut dapat dikatakan termasuk ke dalam tuturan berperlokusi mengurangi ketegangan.

Data 5

Asahi : 初めて子供の姿見たときカワイイと思う前に「何で俺の子が？」とか「何で 他の人の子じゃねえんだよ？」とか何か運が悪かったみたいな考えしか頭になくて。だから助からなかったら...。助からなかったら育てなくて済むとか...。一瞬でもそんなこと考えた自分が悔しくて。情けねえよ。

(1)

Hajimete kodomo no sugata mita toki kawaii toka omou mae ni “nande ore no ko ga?” toka “nande hokano hito no ko janendayo?” toka nani ka un ga warukatta mitai na kangae shika atama ni nakute. Dakara tasukaranakattara...

tasukaranakattara sodate nakute sumu toka... Isshun demo sonna koto kangaeta jibun ga kuyashikute. Nasake nee yo.

‘Saat pertama kali lihat dia lahir sebelum berpikir apakah dia cantik, hal buruk yang ada di pikiranku hanyalah seperti “kenapa harus anakku?” atau “kenapa bukan anak orang lain saja?”. Dengan begitu kalau tidak tertolong... kalau tidak tertolong aku tidak perlu membesarkannya... Saat

terlintas hal itu aku merasa sangat menyesal. Kasihan ya.

Shinjo : お前 子供が生まれたときあの か細い泣き声を聞いてどう

思った？ 体中の細胞が沸き立つような喜びを感じなかったか？ (2)

Omae kodomo ga umareta toki ano kabosoi naki koe wo kitte dou omotta? Karadajuu no saibou ga wakitatsu youna yorokobi kanji nakatta ka?

‘Saat dia lahir, apa yang kau pikirkan saat mendengar tangisannya yang lemah? Apakah kau tidak merasakan kebahagiaan seperti setiap sel dalam tubuhmu terasa menggelembung?’

(Episode 7, 00:27:08 – 00:29:05)

Percakapan pada data 5 terjadi di sebuah ruangan di rumah sakit. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Asahi dan Shinjo. Setelah mengetahui keadaan anaknya yang baru saja lahir, Asahi merasa sedih dan terpukul. Ia juga sempat menyerah dan berpikiran agar lebih baik anaknya tidak usah tertolong karena merasa berat jika harus membesarkan anak yang berkebutuhan khusus. Namun ia juga menyesali sempat berpikiran buruk seperti itu. Penyesalan itu

terlihat saat Asahi mengeluhkan masalahnya hingga menangis yang ditampilkan melalui tuturan (1). Kemudian Shinjo memberikan pertanyaan dan juga beberapa nasihat yang membuat Asahi sedikit lebih tenang dan berhenti menangis.

Pada data 5 terdapat percakapan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dituturkan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *kuyashikute* yang berasal dari kata *kuyashii* yang berarti ‘menyesal’ (Matsuura, 1994:415). Tuturan mengeluh tersebut menunjukkan bahwa Asahi merasa menyesal telah terlintas hal yang buruk tentang anaknya.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Asahi menyesal saat terlintas hal itu. Dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut berupa penyesalan yang dirasakan Asahi karena sempat terlintas hal yang buruk tentang anaknya, seperti lebih baik jika anaknya tidak tertolong sehingga ia tidak perlu membesarkan anak yang berkebutuhan khusus, dan sebagainya. Tuturan yang mengandung makna mengeluh termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam verba berperlokusi menenangkan. Menenangkan berasal dari kata “tenang” yang berarti tidak gelisah; tidak rusuh; tidak kacau; tidak ribut; aman dan tenteram (tentang perasaan hati, keadaan) (KBBI, 2005:1171). Sedangkan “menenangkan” memiliki arti menjadikan tenang; meredakan (KBBI, 2005:1171). Perlokusi menenangkan tersebut dapat dilihat dari efek dan ekspresi yang muncul. Efek yang muncul yaitu Asahi yang menjadi lebih tenang dan berhenti menangis setelah mendengar

beberapa pertanyaan dan nasihat dari Shinjo. Selain itu, ekspresi Asahi yang terlihat sangat sedih menjadi sedikit lebih tenang dan terdiam saat Shinjo memberikan beberapa pertanyaan dan nasihat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi menenangkan.

Data 7

- Asahi :子供の命が危ねえんだよ。(1) 助けてやりてえんだよ。(2)
 お前の言うとおりの子が本当に生きていと望んでるかどうかは分からねえ。(3)でも俺と梓を選んで生まれてきてくれたんだ。(4) 俺はそんなあの子と一緒に 生きてえんだよ。(5) これは理屈じゃねえんだ。(6) でもな今の俺には祈ることしかできねえ。(7)
Kodomo no inochi ga abunenda yo. Tasukete yaritenda yo. Omae no iu toorini ano ko ga hontou ni ikitai to nozonderu ka dou ka wa wakaranee. Demo ore to azusa wo erande umarete kite kuretanda. Ore wa sonna ano ko to isshoni ikitenda yo. Kore wa rikutsu janenda. Demo na ima no ore ni wa inoru koto shika dekinee.
 ‘Nyawa anakku sedang dalam bahaya. Aku ingin menolongnya. Seperti yang kau bilang apakah anak itu benar-benar ingin hidup atau tidak kita tidak tahu. Tapi ia telah ditakdirkan menjadi anakku dan Azusa. Aku ingin terus hidup bersama bayi itu. Hal ini tidak butuh alasan. Tapi hanya berdoa yang bisa aku lakukan sekarang.’
- Satoru :.....
- Asahi :お前。(8)
Omae.
 ‘Kau.’
- Satoru :俺 金 出さなかったせいで死んでも困るからよ。(9)
Ore kane dasanakatta sei de shinde mo komaru kara yo.
 ‘Aku tidak ingin dia mati gara-gara aku tidak memberimu uang.’

(Episode 7, 00:36:54 - 00:38:16)

Percakapan pada data 7 terjadi di ruang tengah. Asahi terlihat sibuk mengeluarkan uang dari dompetnya dan mencari simpanan uangnya di balik lemari. Asahi berencana untuk menggunakan semua uangnya dan diberikan ke kuil

Tamaru. Hal tersebut dilakukan Asahi demi mendoakan keselamatan anaknya yang sedang dalam keadaan kritis. Asahi meyakini bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat menyelamatkan anaknya yang diberi nama Akari. Mengetahui hal yang akan dilakukan oleh Asahi, Satoru mencegahnya karena ia meyakini bahwa uang yang akan diberikan ke kuil hanya akan dipergunakan oleh biksu tua yang mengurus kuil tersebut. Namun Asahi tetap mempertahankan keyakinannya bahwa ia akan tetap melakukannya demi mendoakan keselamatan anaknya. Melihat hal tersebut, Satoru merasa tak terketuk hatinya dan secara tiba-tiba ia melemparkan kantong uangnya ke arah Asahi. Satoru menyerahkan seluruh uang yang ia miliki untuk Asahi agar ia memiliki banyak uang untuk diberikan ke kuil sehingga Asahi dapat berdoa sebanyak mungkin dengan uang tersebut.

Percakapan pada data 7 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dilakukan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (7). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *inoru* yang berarti ‘berdoa’ (Matsuura, 1994:342). Kata *dekinee* berasal dari kata *dekinai* yang memiliki makna ‘tidak bisa’. *Dekinai* berubah bentuk menjadi *dekinee* karena bahasa percakapan. Sehingga makna secara keseluruhan adalah ‘Tapi hanya berdoa yang bisa aku lakukan sekarang’. Tuturan mengeluh tersebut dituturkan oleh Asahi karena merasa sedih dan tidak bisa berbuat apapun selain berdoa untuk keselamatan anaknya yang sedang dalam masa kritis.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (7) mengandung makna bahwa untuk sekarang ini hanya berdoa yang bisa dilakukan Asahi. Dari segi ilokusi, tuturan (7) merupakan bentuk tindak tutur dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh itu

berupa perasaan sedih, susah dan campur aduk yang dirasakan oleh Asahi karena kondisi anaknya yang sedang kritis. Asahi tidak dapat melakukan apapun untuk keselamatan anaknya selain berdoa. Tuturan yang mengandung makna mengeluh termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (7) termasuk ke dalam verba berperlokusi memengaruhi. Memengaruhi berasal dari kata “pengaruh” yang memiliki arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (KBBI, 2005:849). Sedangkan memengaruhi memiliki arti berpengaruh pada, mengenakan pengaruh pada (KBBI, 2005:849). Perlokusi memengaruhi dalam tuturan (7) dapat dilihat melalui efek tuturan dan respon yang muncul. Efek yang muncul saat Asahi menuturkan keluhannya, Satoru menjadi terpengaruh sehingga ia turut berpikir sejenak. Setelah sejenak berpikir, Satoru tiba-tiba melemparkan kantong kecil yang berisi uang ke arah Asahi. Hal tersebut juga didukung oleh respon Satoru saat memberikan uangnya bahwa ia tidak ingin keponakannya meninggal lantaran tidak memberikan uang kepada Asahi untuk berdoa di kuil. Respon yang dituturkan Satoru ditampilkan melalui tuturan (9). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (7) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi memengaruhi.

Data 9

- Asahi : 梓は ぎりぎりのところで闘ってたんだな。(1)
Azusa wa giri giri no tokoro de tatakattetanda na.
 ‘Aku tidak tahu kalau Azusa sedang berjuang keras.’
- Shinjo : リスクの高い 乳児を見守り続けるのはホントに 大変 なことだ。何かの
 折に 限界に達して自分自身を見失うことは誰にでもある。(2)

Risuku no takai nyuuji wo mimamori tsuzukeru no wa honto ni taihen na koto da. Nani ka no ori ni genkai ni tasshite jibun jishin wo miushinau koto wa dare demo aru.

‘Merupakan tugas yang sangat sulit dan beresiko tinggi untuk mengurus bayi. Setiap orang kehilangan diri mereka sendiri ketika mereka dipaksa melampaui batas’

Asahi : うん。気付いてやれなかった。(3) 情けねえ。(4)

Un. Kizuite yaranakatta. Nasake nee.

‘Iya. Aku tidak menyadarinya. Kasihan ya.’

Shinjo : そう思うなら彼女を 支えてやれ。そのためには まずお前が 覚悟しないとな。(5)

Sou omou nara kanojo wo sasaete yare. Sono tameni wa mazu omae ga kakugo shinaito na.

‘Kalau kau berpikir demikian, dukunglah dia. Untuk itu maka kau harus siap dulu.’

Asahi : 障がい児を 育てるってことか？(6)

Shougaiji wo sodaterutte koto ka?

‘Misalnya seperti membesarkan anak yang berkebutuhan khusus?’

Shinjo : 違う。命と向き合う覚悟だ。体重が少ない。耳が聞こえない。そういう目の前の現実には惑わされずに命そのものを見詰めるんだ。そうすれば偏見や 同情に心が動かされることもない。(7)

Chigau. Inochi to mukiau kakugo da. Taijuu ga sukunai. Mimi ga kikoenai. Souiu me no mae no genjitsu ni madowazarezu ni inochi sono mono wo mitsumerun da. Sousureba denken ya doujo ni kokoro ga ugokasareru kotomo nai.

‘Bukan. Kau harus siap menghadapi kehidupan. Berat badannya yang kurang. Tuli. Jangan sampai terhanyut oleh kenyataan yang ada di depanmu tapi lihatlah kehidupannya itu sendiri. Dengan begitu kau tidak akan terpengaruh oleh prasangka dan belas kasihan.’

Asahi : 命そのもの。(8)

Inochi sono mono.

‘kehidupannya sendiri.’

(Episode 10, 00:13:52 - 00:15:00)

Percakapan pada data 9 terjadi pada malam hari di apartemen Shinjo. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Shinjo dan Asahi. Asahi mendatangi apartemen Shinjo untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya. Asahi

mengeluh dan merasa bersalah kepada Azusa karena tidak menyadari kesulitan yang sedang dihadapi Azusa dalam mengurus bayi prematur yang dilahirkannya. Tuturan mengeluh yang dituturkan Asahi ditampilkan melalui tuturan (4). Mendengar keluhan Asahi, Shinjo memberikan beberapa nasihat bahwa mengurus bayi yang prematur sangat susah dan beresiko tinggi. Selain itu, Shinjo juga memberikan saran tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh Asahi dalam menghadapi masalah anaknya yang prematur.

Percakapan pada data 9 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dilakukan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (4). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *nasake* yang berarti ‘kasihan’ (Matsuura, 1994:702). Kemudian terdapat partikel *nee* di akhir kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan penonjolan yang tegas (Chino, 1991:123). Sehingga secara keseluruhan memiliki makna ‘kasihan ya’ yang dituturkan dengan memelas. Tuturan mengeluh yang ditampilkan melalui tuturan (3) dilatarbelakangi oleh rasa bersalah Asahi yang tidak menyadari perjuangan berat yang dirasakan oleh Azusa, sehingga ia merasa kasihan karena baru menyadarinya sekarang.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (4) mengandung makna bahwa Asahi tidak menyadarinya dan merasa kasihan. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk tuturan mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dituturkan oleh Asahi karena merasa menyesal tidak menyadari kesulitan yang sedang dihadapi oleh Azusa. Oleh karena itu, Asahi merasa kasihan. Tuturan yang mengandung makna mengeluh termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (4) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi membingungkan. Perlokusi membingungkan tersebut dilihat dari respon dan ekspresi yang muncul. Respon yang diberikan oleh Shinjo membuat Asahi menjadi bingung. Asahi menjadi bingung setelah mendengarkan beberapa nasihat dari Shinjo. Hal ini didukung oleh pengulangan dari tuturan Shinjo yang dituturkan oleh Asahi melalui tuturan (8). Asahi menuturkan tuturan (8) dengan ekspresi bingung dan terlihat berfikir keras. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (4) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi membingungkan.

3.1.2. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Penolakan

Sampel data tindak tutur ekspresif dengan makna penolakan dapat dilihat pada data berikut.

Data 11

- Saki : もう疲れたの。芝居はしたい。したいけど もう 疲れたの。(1)
Mou tsukaretano. Shibai wa shitai. Shitai kedo mou tsukaretano.
 ‘Aku sudah lelah. Aku ingin ikut pentas. Ingin tapi sudah lelah.’
- Haru : それで 就職かよ？(2)
Sore de shuushoku kayo?
 ‘Jadi karena itu kau cari kerja?’
- (Episode 1, 00:29:35 – 00:29:40)

Percakapan pada data 11 terjadi di sebuah ruangan tempat klub teater berlatih. Klub teater tersebut dipimpin dan disutradarai oleh Haru. Pada saat itu, Haru sedang berdebat dengan kekasihnya, Saki. Saki memutuskan untuk berhenti bermain akting secara tiba-tiba. Kemudian Saki menjelaskan bahwa ia masih ingin bermain akting, namun ia sudah merasa lelah. Saki yang sudah merasa lelah

mengungkapkan keluhannya melalui tuturan (1). Hal itu membuat Haru berpikir sejenak dan menuturkan tuturan (2).

Percakapan pada data 3 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna penolakan. Tuturan penolakan tersebut dilakukan oleh Saki yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *mou tsukaretano* yang memiliki arti ‘sudah merasa lelah’ dan *shibai wa shitai* yang bermakna ‘ingin ikut pentas’. Kata *tsukaretano* memiliki kata dasar *tsukareru* yang memiliki arti ‘lelah’ (Matsuura, 1994:1113). Kata *tsukareru* berubah menjadi *tsukareta* karena bentuk lampau. *Shuuji no* yang terdapat dalam kata *tsukaretano* memiliki fungsi untuk menegaskan (Chino, 1991:123). Kemudian kata *shitai* memiliki kata dasar *suru* yang memiliki arti ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’ (Matsuura, 1994:1015). Kata *suru* yang diikuti dengan modalitas *tai* yang digunakan untuk menyatakan keinginan yang dilakukan sendiri (Sutedi, 2011:102). Tuturan penolakan tersebut diungkapkan oleh Saki kepada Haru karena sudah merasa lelah dalam berakting. Meskipun masih ingin bermain namun Saki sudah merasa lelah sehingga memutuskan untuk berhenti bermain.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Saki ingin bermain akting namun sudah merasa lelah. Jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan penolakan yang diungkapkan oleh Saki kepada Haru. Saki mengeluh karena meskipun ia sudah merasa lelah meskipun sebenarnya masih ingin bermain akting dan mengikuti pentas. Tuturan dengan makna penolakan termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi meyakinkan. Meyakinkan berasal dari kata “yakin” yang memiliki arti percaya (tahu, mengerti), sungguh-sungguh, (merasa) pasti (KBBI, 2005:1277). Meyakinkan memiliki beberapa arti diantaranya menyaksikan sendiri supaya yakin, memastikan, menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin (KBBI, 2005:1277). Sehingga meyakinkan memiliki arti menjadikan percaya atau yakin. Perlokusi meyakinkan tersebut diketahui melalui efek tuturan (1). Hal tersebut juga didukung oleh ekspresi Haru yang terlihat sedikit berpikir sejenak dan memberikan respon yang ditampilkan melalui tuturan (2). Tuturan (2) merupakan respon yang dituturkan oleh Haru karena ia mengerti dan yakin bahwa alasan yang telah dikemukakan oleh Saki yang menyebabkan ia mencari pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) dapat dikategorikan berperlokusi meyakinkan.

3.1.3. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Menyindir

Sampel data tindak tutur dengan makna menyindir dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 12

Kasumi	:もういいよ。(1) <i>Mou ii yo.</i> 'Baiklah'
Haru	:じゃあ。。。 (2) <i>Jaa...</i> 'Lalu...'
Kasumi	: 妊娠は嘘。っていうか やってないし。(3) <i>Ninshin wa uso. Tteiuka yatte nai shi.</i> 'Soal kehamilan itu bohong. Kita tidak melakukannya.'
Tadashi	: えっ? (4)

- Ee?*
‘Hah?’
- Kasumi : 何で 私が あんたと寝なきゃいけないの？ (5)
Nande watashi ga anta to nenakya ikenai no?
‘Kenapa aku bisa tidur sama kamu?’
- Haru : ハハハ！ (6)
Hahaha!
‘Hahaha’
- Kasumi : 何が おかしいの？ (7)
Nani ga okashii no?
‘Apanya yang lucu?’
- Haru : いや。大した女だなと思って。その開き直り方からすると寝ないで 金を
ゆすったのは旦那だけじゃなさそうだね。(8)
*Iya. Taishita onna dana to omotte. Sono kikinaori gata kara suru to
nenai de kane wo yusutta no wa Tadashi janasa sou da ne.*
‘Enggak. Betul-betul perempuan yang bukan main. Diliat dari
caramu ngomong, sepertinya kau coba mendapatkan uang bukan
hanya dari Tadashi.’
- Kasumi : 男がバカなんですよ？ やることしか 頭になくて妊娠したって言ったら急に
青ざめて。みんな 一緒。(9)
*Otoko ga baka nan desho? Yaru koto shika atama ni nakute ninshin
shita tte ittara kyuu ni aozamete. Minna issho.*
‘Laki-laki itu bodoh kan? Yang ada di kepala hanya “melakukan itu”
dan begitu udah hamil tiba-tiba menghilang. Semua sama.’
- Tadashi : ふざけんなよ。謝れ。俺をだましたこと 謝れよな。(10)
Fuzaken na yo. Ayamare. Ore wo damashita koto wo ayamare na.
‘Becanda ya. Minta maaf! Kau sudah nipu aku ayo minta maaf!’
- Kasumi : 謝るって強制されてするもんなの？ (11)
Ayamarutte kyousei sarete suru mon na no?
‘Minta maaf itu dipaksa?’
- Haru : お前の負けだな、童貞。行こう。(12)
Omae no make dana, dotei. Ikou.
‘Kau kalah, perjaka. Ayo pergi’
- Haru : よかったら遊びに来てよ。(13) 大学で劇団やってるんだ。(14)
君きつといい女優になるよ。(15)
*Yokattara asobi ni kite yo. Daigaku de gekidan yatterunda. Kimi
kitto ii joyuu ni naru yo.*

'Kalau berkenan, main ke sini. Aku ikut grup teater di kampus.
 Kamu pasti bakal jadi aktris yang bagus'
 Kasumi :.....
 Haru : ほら 行くぞ。
Hora iku zo.
 'Ayo pergi'

(Episode 2, 00:15:58 – 00:16:52)

Percakapan pada data 12 terjadi pada siang hari di sebuah restoran. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Haru, Kasumi, dan Tadashi. Kasumi merupakan teman kencan Tadashi yang mengaku telah dihamili oleh Tadashi. Namun hal tersebut diragukan oleh Haru sehingga Haru mendesak Kasumi untuk melakukan tes kehamilan lagi untuk membuktikan kebenarannya. Namun hal tersebut ditolak oleh Kasumi hingga mereka terlibat perdebatan yang cukup sulit. Pada akhirnya Kasumi mengaku bahwa kehamilan tersebut hanyalah sebuah kebohongan untuk mendapatkan sejumlah uang dari Tadashi. Setelah mengetahui kebenaran tersebut, Haru mengajak Tadashi untuk pergi dari restoran. Sebelum pergi dari restoran Haru mengambil kartu nama dan meletakkannya di atas meja Kasumi sambil mengajak untuk bergabung ke grup teater. Setelah itu, Haru mendekatkan wajahnya ke depan wajah Kasumi dan menyatakan pujian yang ditampilkan melalui tuturan (15). Sementara Kasumi hanya terdiam dan tidak memberikan respon apapun terhadap pujian tersebut.

Percakapan pada data 12 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir. Tuturan menyindir tersebut dilakukan oleh Haru sebagai penutur kepada Kasumi sebagai mitra tutur yang ditampilkan melalui tuturan (15). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kimi* yang berarti 'kamu' (Matsuura, 1994:491). Kemudian terdapat kata *ii* yang

merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang memiliki arti ‘baik’ atau ‘bagus’. Adapun kata *joyuu* yang memiliki ‘aktris’ (Matsuura, 1994:379). Pada akhir tuturan terdapat kata *naruyo* yang berasal dari kata *naru* yang berarti ‘menjadi’ dan diikuti oleh partikel *yo* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan (Chino, 1991:123). Sehingga secara keseluruhan tuturan yang digaribawahi memiliki makna ‘kamu pasti akan menjadi aktris yang bagus’. Tuturan menyindir tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur terhadap kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh mitra tutur. Kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh Kasumi berupa keahlian dalam berakting. Haru melihat kemampuan atau bakat berakting Kasumi setelah mengetahui semua kebohongan dan penjelasan yang diberikan oleh Kasumi kepada Tadashi. Sebelum meninggalkan kafe tersebut, Haru memuji kemampuan atau bakat yang dimiliki Kasumi melalui tuturan (15). Tuturan yang mengandung makna menyindir termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Haru memuji Kasumi pasti akan menjadi pemain yang bagus. Jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan sebuah sindiran dalam bentuk pujian yang diberikan untuk Kasumi setelah melihat kepandaian Kasumi saat membohongi Tadashi. Tuturan yang mengandung pujian yang disampaikan oleh penutur terhadap suatu keahlian yang dimiliki atau dilakukan oleh lawan tutur termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyindir.

Jika dilihat dari segi perlokusi, berdasarkan verba perlokusi, tuturan (15) termasuk ke dalam kategori verba membingungkan. Membingungkan berasal dari

kata “bingung”. Bingung memiliki arti (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu) atau kurang mengerti (KBBI, 2005:152). Selanjutnya menurut KBBI membingungkan memiliki arti menyebabkan bingung (hilang akal da sebagainya). Tutaran (15) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi membingungkan diketahui dari respon dan raut wajah lawan tutur saat mendengar pujian yang diungkapkan oleh penutur. Kasumi terlihat bingung saat mendengar pujian dari Haru. Kasumi terlihat bingung karena Haru memberikan pujian kepada Kasumi beberapa saat setelah mereka terlibat dalam perdebatan yang cukup sulit. Saat mendengar pujian yang diberikan oleh Haru, Kasumi tidak memberikan respon sedikitpun atas pujian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) berperlokusi membingungkan.

3.1.4. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memuji

Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna memuji dapat dilihat pada

data 13, 15, 17, 19, 21.

Data 13

Utsumi :あれ？翔けるくんの？(1) いいじゃん。(2) きっと両親も
喜ぶよ。(3)
Are? Kakeru-kun no? Iijyan. Kitto ryoushin mo yorokobuyo.
‘Itu? Untuk Kakeru? Bagus nih. Orang tuanya juga pasti akan
senang.’

Hikari :やっぱり子供にはかなわないのかな？(4)
Yappari kodomo niwa kanawanai no kana?
‘Pada akhirnya aku nggak cocok sama anak kecil.’

(Episode 1, 00:32:45 – 00:32:56)

Percakapan pada data 13 terjadi di sebuah ruangan khusus bayi di rumah sakit Tokyo Johoku. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Utsumi

sebagai penutur dan Hikari sebagai mitra tutur. Hikari dan Utsumi merupakan perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut. Dalam percakapan tersebut, Hikari terlihat sedang memfoto sebuah album yang ia buat untuk seorang bayi yang terlahir prematur yang bernama Kakeru. Melihat album yang dibuat oleh Hikari, rekan kerjanya tersebut berdiri mendekati Hikari dan memberikan apresiasi berupa pujian. Ia memuji hasil album yang dibuat oleh Hikari melalui tuturan (2).

Percakapan pada data 13 terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Tuturan memuji tersebut dilakukan oleh Utsumi yang ditampilkan melalui tuturan (2). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *ii* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang memiliki arti ‘baik’ atau ‘bagus’ (Matsuura, 1994:324). Sedangkan *jyan* merupakan *shuujoshi* yang berasal dari kata *jyanai* yang berfungsi untuk memperkuat pernyataan yang sudah disampaikan oleh penutur (Chino, 2005:168). Sehingga kata *ii jyan* memiliki makna secara keseluruhan ‘bagus nih’ yang dituturkan dengan nada meyakinkan. Tuturan memuji tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur terhadap barang yang dimiliki oleh mitra tutur. Barang yang dimiliki tersebut dibuat oleh Hikari yaitu berupa album kenangan untuk bayi yang bernama Kakeru. Utsumi yang melihat album tersebut memuji hasil karya Hikari melalui tuturan (2). Tuturan yang mengandung makna memuji termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) bermakna bahwa album yang dibuat oleh Hikari untuk Kakeru terlihat bagus. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan sebuah apresiasi berupa pujian yang diberikan untuk Hikari atas sebuah

perhatian yang ia lakukan untuk seorang bayi yang terlahir prematur yang bernama Kakeru. Tuturan yang mengandung pujian yang disampaikan oleh penutur terhadap barang yang dimiliki oleh penutur atau perbuatan baik yang dilakukan oleh mitra tutur termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif memuji.

Jika dilihat dari segi perlokusi, berdasarkan verba perlokusi, tuturan (2) termasuk ke dalam kategori verba membosankan. Tuturan (2) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi membosankan diketahui dari efek tuturan (2) dan respon Hikari melalui tuturan (4). Efek tuturan yang muncul dari tuturan (2) dapat dilihat dari ketidaktertarikan Hikari atas pujian yang dituturkan oleh rekan kerjanya tersebut. Hal ini juga didukung oleh respon Hikari dengan raut wajah yang terlihat bosan dan sikapnya yang dingin. Tuturan (4) dan sikap yang ditunjukkan oleh Hikari merupakan efek dan respon dari tuturan (2). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (2) berperlokusi membosankan.

Data 15

- Kyoko : 弟さん帰りがけにこう言ってたわよ。(1)「きょうだいに
とってあなたは自慢の兄だ」って。(2) しっかりごきょうだい育てられたのね。
(3)
Otoutosan kaerigakenikou itteta wa yo. Kyoudai ni totte anata wa jiman no ani da tte. Shikkari gokyoudai sodaterareta no ne.
'Adikmu baru saja mengatakannya sebelum dia pergi. Bagi saudaramu kamu adalah kakak yang mereka banggakan. Saudaramu telah dibesarkan dengan baik ya.'
- Asahi : すいません、ちょっと 泣いても いいですか？ (4)
Suimasen. Chotto naitemo ii desu ka?
'Maafkan. Bolehkah saya menangis?'
- Azusa : 間違ってたかったね？ (5)
Machigattenakatta ne?
'Kamu nggak salah kan?'
- Asahi : うん。(6)
Un.

‘Iya.’

(Episode 3, 00:42:38 – 00:43:20)

Percakapan pada data 15 terjadi pada malam hari di kediaman orang tua Azusa. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Asahi, Azusa, dan Kyoko. Kyoko merupakan ibu kandung dari Azusa. Saat itu Asahi datang berkunjung ke rumah Azusa untuk meminta izin dari Kyoko untuk dapat menikahi anaknya. Kedatangan Asahi kali ini merupakan kedua kalinya untuk meyakinkan Kyoko bahwa ia bersungguh-sungguh ingin menikahi Azusa dan membahagiakannya meskipun ia tidak memiliki apapun karena baru saja dipecat dari pekerjaan. Setelah berusaha untuk meyakinkan ibu Kyoko, akhirnya Asahi mendapatkan restu. Asahi sempat terlihat bingung dan tidak percaya bahwa lamaran yang kedua kalinya itu berhasil. Kemudian Asahi juga dikagetkan oleh pujian yang diberikan secara tiba-tiba oleh Kyoko. Pujian yang diberikan berupa kebaikan atau hal baik yang telah dilakukan oleh Asahi selama ini yaitu berhasil membesarkan adik-adiknya sejak kecil hingga mereka dewasa. Kyoko mengetahui hal tersebut dari adik pertama Asahi yaitu Satoru. Satoru datang ke rumah Kyoko secara mendadak untuk memohon restu agar kakaknya dapat menikahi Azusa. Satoru juga menjelaskan hal yang baru saja menimpa Asahi yaitu dipecat dari pekerjaan. Selain itu, Satoru juga menceritakan pengorbanan dan perjuangan Asahi selama ini dalam membesarkan adik-adiknya semenjak kedua orang tua mereka meninggal dunia.

Percakapan pada data 15 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Tuturan memuji tersebut dilakukan oleh Kyoko kepada Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (3). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *shikkari* yang memiliki arti dengan baik

(Matsuura, 1994:913). Kata *gokyoudai* berasal dari kata *kyoudai* yang memiliki arti ‘saudara’ (Matsuura, 1994:577). Terdapat verba *sodateru* yang memiliki arti ‘mengasuh’ atau ‘membesarkan’ (Matsuura, 1994:981). Kata *sodateru* berubah menjadi *sodaterareta* karena verba bentuk pasif dan lampau. Partikel *no* dan *ne* berfungsi untuk penekanan dalam tuturan tersebut. Sehingga secara keseluruhan memiliki makna ‘Saudaramu telah dibesarkan dengan baik ya’ yang dituturkan dengan tegas. Tuturan memuji tersebut dituturkan oleh Kyoko atas perbuatan baik atau hal baik yang telah dilakukan oleh Asahi karena telah berhasil membesarkan adik-adiknya dengan baik.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) mengandung makna bahwa Asahi telah membesarkan adik-adiknya dengan baik. Dari segi ilokusi, tuturan (3) mengandung makna pujian yang diberikan oleh Kyoko kepada Asahi atas kebaikan atau hal baik yang telah dilakukan selama ini. Kebaikan yang dilakukan oleh Asahi yaitu telah membesarkan adik-adiknya dengan baik sampai saat ini. Tuturan yang mengandung makna memuji termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi mengharukan. Perlokusi mengharukan dalam tuturan (3) dapat dilihat dari efek tuturan dan respon yang muncul dari tuturan (3). Efek yang muncul berupa perasaan senang bercampur haru yang ditampilkan oleh Asahi setelah mendengar pujian dari Kyoko. Respon yang muncul dari Asahi berupa ekspresi menangis terharu hingga ia meminta izin untuk menangis sebentar yang ditampilkan melalui tuturan (4). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (3) termasuk berperlokusi mengharukan.

Data 17

- Asahi : んっ！ うまっ！ これ。(1)
Un! Umaa! Kore.
 ‘Umm! Enak! Ini.’
- Miho : どう？(2)
Dou ?
 ‘Gimana?’
- Hikari : おいしいです。(3)
Oishii desu.
 ‘Enak.’
- Asahi : うん。(4)
Un.
 ‘Iya.’
- Miho : そう？ よかった。(5) 張り切って 作ったかいあった(6)
Sou? Yokatta. Hari kitte tsukuttakai atta.
 ‘Begitu? Syukurlah. Aku membuatnya dengan penuh semangat.’

(Episode 6, 00:26:05 – 00:26:15)

Percakapan pada data 17 terjadi di apartemen Shinjo saat jam makan malam. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Shinjo, Miho, Asahi dan Hikari. Miho merupakan istri dari Shinjo yang datang dari Nagoya untuk berkunjung ke apartemen Shinjo. Miho mengundang Asahi dan Hikari untuk makan malam bersama di apartemen Shinjo. Saat mulai menyantap hidangan yang dimasak oleh Miho, Asahi memberikan pujian karena masakannya terasa enak. Hikari juga memuji bahwa makanan tersebut terasa enak dan ditampilkan melalui tuturan (3).

Percakapan pada data 17 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur dengan makna memuji. Tuturan memuji tersebut ditampilkan melalui tuturan (3). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *oishii* yang memiliki arti ‘enak’ atau ‘sedap’ (Matsuura, 1994:754). Kopula *desu* merupakan bentuk halus dari *da* yang berfungsi untuk menyatakan suatu predikat dalam kalimat yang berpredikat

nomina (Sutedi, 2011:62). Sehingga secara keseluruhan memiliki makna ‘enak’ yang diungkapkan dalam bentuk halus. Tuturan memuji dilakukan oleh penutur terhadap kemampuan yang dimiliki oleh mitra tutur. Kemampuan yang dimiliki Miho berupa kemampuan dalam memasak sehingga makanan yang disajikan pada saat makan malam terasa enak. Hikari memberikan pujian terhadap masakan yang disajikan oleh Miho melalui tuturan (3).

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) mengandung makna enak yang dituturkan dalam bentuk halus. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (3) merupakan tindak tutur dengan makna memuji yang dituturkan oleh Hikari kepada Miho karena hidangannya terasa enak. Tuturan yang mengandung makna memuji termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi membesarkan hati. Tuturan berperlokusi membesarkan hati tersebut dilihat dari efek dan respon yang ditampilkan. Efek yang muncul dari tuturan tersebut dapat dilihat dari ekspresi Miho yang terlihat sangat senang dan antusias setelah mendengar pujian yang diberikan. Hal ini juga didukung oleh respon yang dituturkan oleh Miho yang ditampilkan melalui tuturan (5). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan (3) termasuk ke dalam verba berperlokusi membesarkan hati.

Data 19

- Tadashi :あれ？(1) そのブレスレットカッコイイね。(2) 誰かから
 もらったの？(3)
Are? Sono buresuretto kakkooi ne. Dare kara moratta no?
 ‘Itu? Gelangnya keren. Dapat dari siapa?’
- Haru :いや。(4) 自分で買った。(5) 大学近くの露店でね。(6)

Iya. Jibun de katta. Daigaku chikaku no roten de ne.

‘Enggak. Ini beli sendiri. Di toko pinggir jalan dekat kampus.’

Tadashi : $\wedge \bar{\sim} - \circ (7)$

Hee.

‘Oh.’

(Episode 7, 00:00:57 – 00:01:05)

Percakapan pada data 19 terjadi di kamar Haru dan Tadashi. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yaitu Haru dan Tadashi. Dalam percakapan tersebut, Haru terlihat sedang sibuk mengerjakan sesuatu sementara Tadashi terlihat hanya mencoret-coret bukunya. Melihat Haru memakai gelang baru, Tadashi memberikan pujian kepada Haru yang ditampilkan melalui tuturan (2).

Percakapan pada data 19 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur dengan makna memuji. Tuturan memuji tersebut dilakukan Tadashi kepada Haru yang ditampilkan melalui tuturan (2). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *sono* yang berarti ‘itu’ (Matsuura, 1994:990). Kata *buressuretto* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti ‘gelang’ (Matsuura, 1994:91). Kemudian kata *kakkoi* atau *kakko no yoi* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘keren’ (Matsuura, 1994:413). Sedangkan *ne* merupakan partikel akhir yang berfungsi untuk menunjukkan pujian (Chino, 2005:120). Sehingga kata *sono buressuretto kakkoi ne* memiliki arti ‘Gelangnya keren’. Tuturan memuji tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur terhadap barang yang dimiliki oleh mitra tutur. Barang yang dimiliki Haru berupa sebuah gelang baru yang terpasang di tangan kirinya. Tadashi yang baru melihat gelang baru yang dipakai oleh Haru memberikan pujian yang ditampilkan melalui tuturan (2).

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) mengandung makna bahwa gelang yang dipakai oleh Tadashi keren. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (2) merupakan bentuk pujian yang diberikan kepada Haru karena gelang yang dipakainya terlihat keren. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan makna memuji termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (2) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi mengganggu. Mengganggu berasal dari kata “ganggu” yang berarti ‘goda’ atau ‘usik’ (KBBI, 2005:332). Sedangkan “mengganggu” memiliki arti menggoda, mengusik, merusak suasana, merisaukan (tentang hati, pikiran) dll (KBBI, 2005:332). Tuturan (2) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi mengganggu diketahui dari efek tuturan (2) dan respon yang diberikan oleh mitra tutur. Efek yang muncul dari tuturan (2) berupa ekspresi Haru yang terlihat tidak mau memalingkan wajahnya ke arah Tadashi dan tetap sibuk mengerjakan. Hal ini juga didukung oleh respon yang diberikan Haru yaitu menjawabnya dengan cepat dan jelas agar tidak berpotensi muncul pertanyaan lagi dari Tadashi. berdasarkan hal tersebut, tuturan (2) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi mengganggu.

Data 21

- | | |
|--------|--|
| Takako | : <u>いい家族だよね。</u> (1)
<i>Ii kazoku da yo ne.</i>
'Keluargamu menyenangkan ya.' |
| Satoru | : <u>そうか？ いやだよ。面倒くさいよな。</u> (2)
<i>Souka ? iya da yo. Mendou kusai yo na.</i>
'Begitukah? Enggak lho. Mereka menyebalkan.' |
| Takako | : <u>それでいいんだよ。</u> (3)
<i>Sore de iin da yo.</i>
'Justru itu menyenangkan.' |

(Episode 11, 00:29:00 – 00:29:07)

Percakapan pada data 21 terjadi di pinggir jalan tempat mobil Takako diparkirkan. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Takako dan Satoru. Takako merupakan kekasih baru Satoru. Satoru mengantarkan Takako ke tempat mobilnya diparkirkan. Setelah masuk ke mobil, Takako memberikan pujian kepada Satoru yang ditampilkan melalui tuturan (1). Takako merasa bahagia setelah berkunjung dan mengenal keluarga Satoru. Ia juga merasa bahwa keluarga Satoru menyenangkan. Namun hal tersebut dibantah oleh Satoru dengan nada bercanda karena baginya justru sebaliknya, keluarganya menyebalkan.

Percakapan pada data 21 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur dengan makna memuji. Tuturan memuji dilakukan oleh Takako kepada Satoru yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *ii* yang memiliki arti ‘baik’ atau ‘menyenangkan’. Terdapat partikel *yo* yang berfungsi untuk memberitahu dan partikel *ne* berfungsi untuk menunjukkan pujian. Tuturan memuji tersebut dilatarbelakangi oleh perasaan senang dan kagum yang dirasakan oleh Takako terhadap keluarga Satoru. Takako memberikan pujian terhadap keluarga Satoru karena mereka menyenangkan.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa keluarga Satoru menyenangkan. Dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur dengan makna memuji. Tuturan memuji tersebut berupa apresiasi yang diberikan oleh Takako terhadap keluarga Satoru yang menyenangkan. Tuturan yang mengandung makna memuji termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi menggelikan hati. Menggelikan hati merupakan gabungan dari kata “menggelikan” dan “hati”. Menggelikan memiliki arti menimbulkan rasa geli (KBBI, 2005:347). Sedangkan menggelikan hati memiliki arti menjadikan hati geli; menimbulkan rasa lucu (KBBI, 2005:347). Perlokusi menggelikan hati tersebut dilihat dari efek dan ekspresi yang ditampilkan. Efek yang muncul berupa perasaan geli yang dirasakan Satoru saat Takako memberikan pujian. Satoru malah membantah bahwa keluarganya tidak menyenangkan. Hal ini juga didukung oleh ekspresi Takako dan Satoru yang tertawa karena pujian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk ke dalam verba berperlokusi menggelikan hati.

3.1.5. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Meminta Maaf

Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf dapat dilihat pada data 22, 31, 40, 41.

Data 22

- | | |
|-------|---|
| Haru | :辞めるって、どういうことは？(1)
<i>Yamerutte, dou iu koto wa?</i>
'Berhenti, gimana maksudnya?' |
| Saito | :公演は1カ月後なんだぞ。(2)
<i>Kouen wa ikka getsu go nanda zo.</i>
'Pertunjukannya kan tinggal 1 bulan lagi.' |
| Haru | :考え直してくれよ。(3)
<i>Kangae naoshite kureyo.</i>
'Tolong pertimbangkan lagi.' |
| Saki | : <u>ごめんなさい</u> 。(4) せっかく主演を任せてくれたのに。(5)
<i>Gomennasai. Sekkaku shuen wo makasete kureta noni.</i>
'Maafkan aku. Padahal kau sudah mempercayakanku untuk jadi pemeran utama.' |

Haru :俺に内緒で就職したと思ったら、君にとって芝居はその程度のものであったのか？ 命懸けてたんじゃないのか？ このまま逃げてそれでいいのか？
(6)
Ore ni naisho de shuushokushita to omottara, kimi ni totte shibai wa sono teido no mono datta no ka? Inochi kaketetanjanai no ka? Kono mama nigete sore de iino ka?
'Kamu sudah mendapatkan pekerjaan tanpa sepengetahuanku, bagimu akting cuma segitu aja? Bukankah itu segalanya? Kamu tinggalkan begitu aja?'

(Episode 1, 00:29:10 – 00:29:29)

Percakapan pada data 22 terjadi di sebuah ruangan tempat klub teater berlatih. Klub teater tersebut dipimpin dan disutradarai oleh Haru. Pada saat itu, Haru terlihat berlari kencang dan langsung memasuki ruangan tersebut. Dengan nafas yang masih terengah-engah, Haru langsung bertanya kepada Saki yang tengah berada di ruangan itu bersama teman-teman lain yang sedang berlatih. Haru menanyakan alasan Saki yang memutuskan untuk berhenti dari klub teater melalui tuturan (1). Kemudian Saito yang juga bermain akting sebagai pemeran utama laki-laki dalam pertunjukan drama tersebut menuturkan ungkapan terkejutnya melalui tuturan (2). Setelah itu, Saki meminta maaf di hadapan Haru dan teman-teman lain melalui tuturan (4). Selain meminta maaf Saki juga menunjukkan rasa penyesalan karena tidak bisa menjalankan amanat yang diberikan oleh Haru melalui tuturan (5). Mendengar tuturan permintaan maaf yang diucapkan oleh Saki, Haru terlihat berpikir sejenak kemudian memberikan respon yang ditampilkan melalui tuturan (6).

Pada data 22 di atas, tuturan yang disampaikan oleh Saki merupakan bentuk tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. Hal tersebut ditampilkan melalui tuturan (4) yaitu gomennasai yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia memiliki arti ‘maafkan’ (Matsura, 1994:224). Penuturan tuturan meminta maaf tersebut dilatarbelakangi oleh rasa bersalah yang dirasakan oleh Saki kepada Haru, karena ia memutuskan untuk berhenti dan memilih untuk bekerja padahal ia adalah pemeran utama wanita dalam pertunjukan drama yang akan diadakan 1 bulan mendatang.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (4) mengandung makna bahwa Saki meminta maaf kepada Haru. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. Saki meminta Haru untuk memaafkan kesalahannya. Tuturan dengan makna meminta maaf termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (4) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi mengurangi ketegangan. Mengurangi ketegangan merupakan gabungan dari kata ‘mengurangi’ dan ‘ketegangan’. Mengurangi memiliki arti menurunkan; menjadikan kurang (KBBI, 2005:616). Sedangkan ‘ketegangan’ memiliki arti hal (keadaan) tegang; pertentangan yang keras (KBBI, 2005:1155). Sehingga mengurangi ketegangan memiliki arti menurunkan hal (keadaan) tegang. Perlokusi mengurangi ketegangan tersebut diketahui melalui efek tuturan (4). Sebelum tuturan (4) dituturkan oleh Saki, Haru selalu menyampaikan tuturannya dengan nada tinggi. Namun setelah tuturan (4) disampaikan, Haru sedikit menurunkan nada bicaranya saat menuturkan tuturan (6). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (4) dapat dikategorikan berperlokusi mengurangi ketegangan.

Data 31

Shinjo : ごめん。(1) 用事ができた。(2)
 Gomen. Youji ga dekita.

- ‘Maaf. Aku ada urusan.’
- Hikari : えっ? (3)
Ee?
 ‘Hah?’
- Satoru : 奥さん こっちに来たとか? ハハハ。図星かよ。罰当たったね。(4)
Okusan kocchi ni kita toka? Hahaha. Zuboshi ka yo. Bachi atatta ne.
 ‘Seperti istrimu yang datang kemari? Hahaha. Tepat kan. Sudah dapat hukuman ya.’
- Shinjo : 旭も 来てるらしい。(5)
Asahi mo kiteru rashii.
 ‘Sepetinya Asahi juga datang.’
- Hikari : じゃあ 私も帰る。(6)
Jyaa watashi mo kaeru.
 ‘Yaudah aku juga ikut pulang.’

(Episode 6, 00:12:13 – 00:12:22)

Percakapan pada data 31 terjadi di depan sebuah gedung tempat konser Lisa Loeb diselenggarakan. Pihak yang terlibat dalam percakapan adalah Shinjo, Hikari dan Satoru. Pada saat itu, Shinjo dan Hikari bertemu untuk menonton konser Lisa Loeb bersama. Secara tidak sengaja mereka bertemu dengan Satoru dan seorang temannya yang juga ingin menonton konser Lisa Loeb. Namun Satoru dan temannya belum memiliki tiket, sehingga mereka masih berusaha untuk mendapatkan tiket dengan cara memasang poster menggunakan kardus. Setelah Shinjo dan Hikari menyapa Satoru dan sedikit berbincang, mereka berdua memutuskan untuk masuk ke gedung tersebut. Sebelum memasuki gedung, tibatiba ponsel milik Shinjo berdering karena mendapat telepon dan ia harus segera kembali ke apartemennya. Kemudian Shinjo meminta maaf kepada Hikari karena ada keperluan mendadak yang mengharuskan ia untuk segera pulang. Tuturan maaf yang disampaikan oleh Shinjo ditampilkan melalui tuturan (1).

Percakapan pada data 31 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. Tuturan meminta maaf tersebut dilakukan oleh Shinjo kepada Hikari yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *gomen* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘maafkan’ (Matsuura, 1994:224). Tuturan meminta maaf tersebut dilatarbelakangi oleh rasa bersalah Shinjo karena ia harus segera pulang sehingga tidak bisa menonton konser Lisa Loeb bersama Hikari. Padahal hal tersebut sudah dinanti-nantikan oleh mereka berdua.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Shinjo meminta maaf kepada Hikari. Dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh Shinjo kepada Hikari. Shinjo meminta maaf kepada Hikari karena harus segera pulang sehingga batal untuk menonton konser Lisa Loeb bersama-sama. Tuturan dengan makna meminta maaf termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi membingungkan. Tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi membingungkan diketahui dari raut wajah dan respon lawan tutur saat mendengar tuturan maaf dari penutur. Hikari terlihat bingung saat Shinjo secara tiba-tiba meminta maaf karena ada urusan mendadak yang mengharuskan ia untuk segera pulang. Padahal mereka belum masuk ke gedung tersebut untuk menonton konser bersama. Hal tersebut juga didukung oleh respon Hikari yang ditampilkan melalui tuturan (3). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi membingungkan.

Data 40

- Utsumi :先生。すいませんでした。(1)
Sensei. Suimasen deshita.
 ‘Dokter. Maafkan saya.’
- Shinjo :どうした？(2)
Doushita?
 ‘Kenapa?’
- Utsumi :写真の件です。僕が奥さんに。(3)
Shasshin no ken desu. Boku ga okusan ni.
 ‘Tentang foto. Saya yang telah mengirim ke istri Anda.’
- Shinjo :終わった話だよ。気にすんな。(4)
Owatta hanashi da yo. Ki ni sunna.
 ‘Sudah berlalu. Tak perlu kau pikirkan.’
- Utsumi :いや。でも...(5)
Iya. Demo...
 ‘Tidak. Tapi....’

(Episode 10, 00:08:17 – 00:08:56)

Percakapan pada data 40 terjadi di sebuah ruangan di rumah sakit. pihak yang terlibat adalah Shinjo dan Utsumi. Utsumi menghampiri Shinjo ke meja kerjanya. Kemudian Utsumi meminta maaf sambil menundukkan kepala dan badannya yang ditampilkan melalui tuturan (1). Utsumi meminta maaf kepada Shinjo atas kesalahannya di masa lalu karena telah mengirimkan foto Shinjo dan Hikari kepada istri Shinjo. Namun Shinjo sudah tidak mempermasalahkannya karena menganggap hal itu sudah berlalu.

Percakapan pada data 40 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur dengan makna meminta maaf. Tuturan meminta maaf tersebut dilakukan oleh Utsumi yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *suimasen* yang berasal dari kata *sumimasen* yang memiliki arti ‘maaf’. Tuturan meminta maaf yang dilakukan oleh Utsumi dilatarbelakangi oleh rasa

bersalahnya atas perbuatan yang telah ia lakukan. Utsumi telah mengirimkan foto bukti perselingkuhan antara Shinjo dengan Hikari kepada istri Shinjo.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Utsumi meminta maaf. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur dengan makna meminta maaf. Tuturan maaf tersebut dilakukan oleh Utsumi karena ia telah melakukan perbuatan yang menyebabkan perselingkuhan Shinjo dan Hikari terkuak. Tuturan yang mengandung makna meminta maaf termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi memalukan. Memalukan berasal dari kata ‘malu’ yang memiliki arti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya) (KBBI, 2005:706). Sedangkan memalukan memiliki arti menjadikan (menyebabkan, memberi) malu (KBBI, 2005: 707). Perlokusi memalukan tersebut dapat dilihat melalui efek dan respon yang muncul. Efek yang muncul yaitu Utsumi menjadi malu karena telah melakukan perbuatan yang lancang yaitu mengirim foto bukti kedekatan antara Shinjo dan Hikari kepada istri Shinjo. Hal tersebut menyebabkan Hikari dan Shinjo harus memutuskan hubungan mereka karena telah diketahui oleh istri Shinjo. Kemudian respon yang diberikan oleh Shinjo justru semakin membuat Utsumi merasa malu karena Shinjo sudah tidak memikirkan dan mempermasalahkan hal tersebut. berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) dapat dikategorikan tuturan berperlokusi memalukan.

Data 41

- Asahi :お聞きになってるかもしれませんが辞めることになりました。(1) すいませ
ん。(2) せっかく紹介してもらったのに。(3)
 Okikininatteru kamoshiremasen ga yameru koto ni narimashita.
 Suimasen. Sekkaku shoukai shite moratta noni.
 ‘mungkin Anda belum mendengarnya, tapi saya telah memutuskan
 untuk keluar. Maafkan saya. Padahal Anda yang telah memberikan
 pekerjaan ini.’
- Sugiura :お前ならどこでもできるよ。(4) 頑張れよ！(5)
 Omae nara doko demo dekiru yo. Ganbare yo!
 ‘Dimanapun kamu berada kamu pasti bisa. Semangat!’
- Asahi : はい。(6)
 Hai.
 ‘Baik.’

(Episode 10, 00:18:37 – 00:18:50)

Percakapan pada data 41 terjadi di sebuah tempat berlatih tinju. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Asahi dan Sugiura. Sugiura merupakan atlet tinju yang cukup terkenal yang telah menolong Asahi mendapatkan pekerjaan baru. Pada saat itu, Asahi mendatangi Sugiura untuk mengatakan bahwa ia telah memutuskan untuk berhenti bekerja. Asahi juga meminta maaf karena merasa bersalah kepada Sugiura yang telah memberikan pekerjaan untuknya secara cuma-cuma. Namun respon yang diberikan oleh Sugiura tidak terduga, karena Sugiura justru mendukung apapun keputusan Asahi. Hal ini membuat Asahi merasa lega karena Sugiura tidak kecewa ataupun marah kepada Asahi.

Percakapan pada data 41 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf. Tuturan meminta maaf tersebut dilakukan oleh Asahi kepada Sugiura yang ditampilkan melalui tuturan (2). Pada kalimat yang digarisbawahi terdapat kata *suimasen* yang berasal dari kata *sumimasen* yang memiliki arti ‘maaf’. Kata *sumimasen* berubah menjadi *suimasen* karena bahasa percakapan. Asahi meminta maaf kepada Sugiura karena ia

memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang telah diberikan oleh Sugiura secara cuma-cuma saat dirinya kehilangan pekerjaan sebelumnya.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) mengandung makna bahwa Asahi meminta maaf. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (2) merupakan tindak tutur yang mengandung makna meminta maaf yang dituturkan oleh Asahi kepada Sugiura karena ia merasa bersalah telah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang telah diberikan oleh Sugiura. Tuturan yang mengandung makna meminta maaf termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif. Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (2) termasuk ke dalam verba berperlokusi melegakan. Melegakan berasal dari kata 'lega' yang berarti berasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir) lagi (KBBI, 2005:650). Sedangkan melegakan memiliki arti melapangkan, menenteramkan (menyenangkan) perasaan (KBBI, 2005:651). Tuturan berperlokusi melegakan tersebut dilihat dari efek yang muncul dan respon yang diberikan oleh mitra tutur. Efek yang muncul saat Asahi meminta maaf justru di luar dugaan, karena Sugiura tidak marah ataupun kecewa saat mengetahui keputusan Asahi tersebut. Kemudian respon yang diberikan oleh Sugiura malah dukungan untuk Asahi agar tetap semangat yang ditampilkan melalui tuturan (5). Hal tersebut juga didukung oleh sikap Sugiura yang mengagetkan Asahi karena menuturkan tuturan (5) dengan memegang pipi Asahi dengan kedua tangannya sambil tersenyum. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (2) termasuk tuturan berperlokusi melegakan.

3.1.6. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengkritik

Sampel data tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik dapat dilihat dari data berikut.

Data 43

- Azusa :私だって正直に話したかった。別に隠したくて隠してるわけじゃない。
(1)
Watashi datte shoujiki ni hanashitakatta. Betsuni kakushitakute kakushiteru wake janai
'Tapi aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Aku menyembunyikannya bukan berarti aku ingin.'
- Asahi :いや、でも。でもその話は違うだろ。だったらさ、借金
の話も踏まえて全部俺に打ち明けるべきだったんじゃないのか？(2)
Iya, demo. Demo, sono hanashi wa chigau daro. Dattara sa, shakkin no hanashi mo fumaete zenbu ore ni uchiakeru beki datta jane no ka?
'Enggak, tapi. Tapi, itu kan beda. Kalau gitu, seharusnya kamu bilang dulu ke aku tentang utang dan semuanya kan?'
- Azusa :話したら、結婚してくれた？しないでしょ？(3)
Hanashitara, kekkonshite kureta? Shinai desho?
Kalau aku bilang, emang kamu bakal nikahin aku? Enggak kan?

(Episode 1, 00:36:39 – 00:36:49)

Percakapan pada data 43 terjadi antara Asahi sebagai penutur dan Azusa sebagai mitra tutur. Azusa merupakan kekasih dari Asahi yang bekerja paruh waktu di sebuah kedai makan. Pada saat jam istirahat, secara tiba-tiba Azusa mendatangi tempat Asahi bekerja. Pada awal perbincangan, Azusa hanya meminta kejelasan tentang sikap Asahi atas anak dalam kandungannya. Namun mereka malah terlibat pertengkaran dan saling menyalahkan satu sama lain. Asahi merasa tidak terima karena Azusa bekerja sebagai pelayan di sebuah klub malam tanpa sepengetahuannya. Kemudian Azusa menjelaskan bahwa ia terpaksa bekerja di klub malam untuk mendapatkan uang tambahan agar dapat membayar utang dan

biaya obat untuk ibunya. Selain itu, Azusa juga menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud untuk menyembunyikannya dari Asahi

Percakapan pada data 43 terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik. tuturan mengkritik tersebut dilakukan oleh Asahi yang ditampilkan melalui tuturan (2). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat modalitas *beki* yang memiliki makna ‘seharusnya’ dan berfungsi untuk menyatakan penilaian penutur terhadap kondisi yang dianggap tepat (Nitta, 2003:106). Tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur dengan makna mengkritik karena Asahi tidak hanya menyalahkan tetapi juga memberikan kritikan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh Azusa.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) mengandung makna bahwa seharusnya Azusa mengatakan tentang utang dan semuanya terlebih dahulu kepada Asahi. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur dengan makna mengkritik. Asahi mengkritik Azusa tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Tuturan dengan makna mengkritik termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (2) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi menjengkelkan. Perlokusi menjengkelkan tersebut diketahui melalui efek tuturan (2). Hal tersebut juga didukung dengan respon Azusa melalui tuturan (3) yang dituturkan dengan nada tinggi serta sikap Azusa pada saat menuturkan tuturan tersebut. Tuturan (3) merupakan bentuk penekanan kepada Asahi bahwa jika Azusa mengatakan tentang utang dan semuanya kepada Asahi, ia yakin bahwa Asahi tetap tidak akan menikahinya. Berdasarkan hal tersebut, tuturan

(2) menimbulkan rasa jengkel dan dapat dikategorikan berperlokusi menjengkelkan.

3.1.7. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Berterima Kasih

Sampel data tindak tutur dengan makna berterima kasih dapat dilihat dari data berikut.

Data 44

- Hikari : あのさ新城さんのことなんだけど。(1)
Anosa Shinjo san no koto nanda kedo..
 ‘Hmm tentang Shinjo-san..’
- Asahi : 不倫は 駄目だ。誰も幸せにはならない。けど お前にとっては支えなん
 だろ？ 俺にはよく分かんねえし分かりたくもねえけどそういう世界もある
 んだろうよきっと。俺は 人よりも度量が狭いらしいから。いま いち ぴんと
 こねえけどよ。(2)
Furin wa dame da. Dare mo shiawase ni wa naranai. Kedo omae ni
totte wa sasaenandaro? Ore ni wa yoku wakanneshi
wakaritakumonee kedo souiu sekai mo arundaro yo kitto. Ore wa
hito yori mo doryou ga semai rashii kara. Ima ichi pin toko nee kedo
yo.
 ‘Perzinahan tetap tidak baik. Tidak akan ada yang bahagia.
- Tapi, bagimu dia adalah sandaranmu kan? Aku tidak mengerti dan
 tidak mau mengerti tapi dunia yang seperti itu pasti ada. Rupanya
 aku hanya punya sedikit ruang daripada orang lain. Sekarang masih
 tidak mengerti.’
- Hikari : アサ兄。(3)
Asa-nii.
 ‘Asa-nii’
- Asahi : もちろんお前には別の人と一緒になってもらいたい。けど どうにもならな
 い気持ちを無理に 抑え込んでもしようがないことぐらい分かってる。だか
 ら お前は お前で悩め。自分で 答えを出せ。相談なら いつでも乗るから。
 (4)
Mochiron omae ni wa betsu no hito to isshoni nattemoraitai. Kedo
douni mo naranai kimochi wo muri ni osae konde mo shouganai koto

gurai wakatteru. Dakara omae wa omae de nayame. Jibun de kotae wo dase. Soudan nara itsu demo noru kara.

‘Pastinya aku ingin kau dengan yang lain. Tapi aku tahu kau tidak mungkin bisa memaksakan perasaan yang kausendiri tidak bisa kendalikan. Itulah kenapa kau menderita karenamu sendiri. Temukan jawaban dengan caramu sendiri. Kalau butuh saran, kau bisa bicara padaku kapanpun.’

Hikari :ありがとう。(5) おやすみ。(6)

Arigatou. Oyasumi.

‘Terima kasih. Selamat tidur.’

(Episode 2, 00:12:42 – 00:14:20)

Percakapan pada data 44 terjadi di kamar Asahi. Pihak yang terlibat percakapan adalah Asahi dan Hikari. Hikari menemui Asahi yang sedang berbaring di dalam kamarnya untuk membahas masalah antara dirinya dengan Shinjo. Asahi mengungkapkan pendapat dan juga saran untuk Hikari. Meski Asahi tidak mau terlibat masalah mereka, Asahi siap membantu jika Hikari membutuhkan saran. Mendengar penjelasan Asahi, Hikari menangis dan terharu karena tidak menyangka atas respon yang diberikan oleh Asahi untuknya. Kemudian Hikari hanya bisa terdiam dan menangis sambil berterima kasih atas pengertian yang diberikan oleh Asahi atas masalah yang tengah menyimpannya. Tuturan terima kasih yang diungkapkan Hikari ditampilkan melalui tuturan (5).

Percakapan pada data 44 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan makna berterima kasih. Tuturan terimakasih tersebut dituturkan oleh Hikari yang ditampilkan melalui tuturan (5). Pada tuturan yang digarisbawahi, terdapat kata *arigatou* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘terima kasih’ (Matsuura, 1994:30). Tuturan (5) termasuk tuturan berterima kasih karena mengandung makna terima kasih yang diungkapkan oleh Hikari kepada Asahi atas pengertian yang diberikan. Asahi mau mengerti

keadaan dan masalah yang sedang dihadapi oleh Hikari dengan membiarkan Hikari menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri. Namun Asahi juga tetap bersedia menolong jika Hikari membutuhkan.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (5) mengandung makna bahwa Hikari berterima kasih kepada Asahi. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (5) mengandung makna bahwa Hikari berterima kasih atas pengertian Asahi. Asahi mau mengerti dan tidak akan ikut campur masalah antara Hikari dengan Shinjo. Tuturan yang mengandung makna berterima kasih termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (5) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi mengharukan. Mengharukan berasal dari kata 'haru' yang memiliki arti rawan hati (kasihan, iba, dan sebagainya) karena mendengar atau melihat sesuatu (KBBI, 2005: 391). Sedangkan mengharukan memiliki arti merawankan hati, memesonakan; mengesankan (KBBI, 2005:391). Perlokusi mengharukan tersebut diketahui melalui efek dan ekspresi yang muncul. Efek tuturan yang muncul berupa perasaan haru yang dirasakan oleh Hikari setelah mendengar pendapat dan saran dari Asahi. Hikari tidak menyangka respon yang diberikan Asahi sangat bijaksana sehingga membuatnya terharu. Hal tersebut juga didukung oleh ekspresi Hikari yang sudah tidak dapat membendung air matanya sehingga ia pun menangis.

3.1.8. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengucapkan Selamat

Sampel data tindak tutur ekspresif dengan makna mengucapkan selamat dapat dilihat dari data berikut.

Data 49

- Hikari :おめでとうございます。(1) N I C U 看護師の佐藤ひかり
 です。(2) よろしくお願いします。(3)
Omedetou gozaimasu. NICU kangoshi no Sato Hikari desu.
Yoroshiku onegashimasu.
 ‘Selamat. Saya Sato Hikari, perawat di bagian NICU. Senang bertemu dengan Anda.’
- Shiho :お願いします。(4)
Onegaishimasu.
 ‘Senang bertemu dengan Anda.’
- Hikari :まどかちゃんどこ行きますね。(5)
Madoka chan toko ikimasu ne.
 ‘Saya antar ke tempat Madoka ya.’
- Shiho : はい。(6)
Hai.
 ‘Iya’

(Episode 2, 00:17:05 – 00:17:14)

Percapakan pada data 49 terjadi di ruang NICU rumah sakit Tokyo Johoku. Pada saat itu, seorang pasien yang bernama Shiho ingin melihat keadaan bayi pertama yang ia lahirkan yang bernama Madoka. Hikari yang sedang bertugas di ruang NICU langsung menyambut pasien yang bernama Shiho dan mengucapkan selamat atas kelahiran bayi Madoka melalui tuturan (1). Selain mengucapkan selamat, Hikari juga memperkenalkan diri kepada Shiho melalui tuturan (2). Kemudian Hikari membantu Shiho yang duduk di kursi roda ke tempat Madoka berada. Tuturan (1) merupakan bentuk tuturan mengucapkan selamat karena terdapat kata *omedetou* yang berarti ‘selamat’ (Matsuura, 1994:554). Tuturan mengucapkan selamat tersebut dituturkan oleh Hikari kepada seorang pasien yang

bernama Shiho atas kelahiran bayi perempuan yang diberi nama Madoka. Tuturan yang mengandung makna ucapan selamat termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna selamat. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan bentuk ucapan selamat atas kelahiran bayi yang baru dilahirkan. Tuturan ucapan selamat tersebut dituturkan oleh Hikari kepada salah seorang pasiennya yang bernama Shiho. Tuturan ucapan selamat yang dituturkan oleh Hikari tersebut termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, berdasarkan verba perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba membesarkan hati. Membesarkan hati berasal dari gabungan kata ‘membesarkan’ dan ‘hati’. Membesarkan memiliki beberapa makna, diantaranya menjadikan (menyebabkan, menambah) besar, memperbanyak, dan memuliakan (KBBI, 2005:143). Hati juga memiliki beberapa pengertian, yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya), sifat (tabiat) batin manusia, apa yang terasa dalam batin (KBBI, 2005:392). Sedangkan ‘membesarkan hati’ memiliki 3 makna, yaitu menggembirakan hati, memberanikan diri, atau membanggakan (KBBI, 2002:143). Tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi membesarkan hati diketahui dari efek tuturan (1). Efek tuturan yang muncul dapat dilihat dari ekspresi wajah Shiho yang terlihat bahagia dan tersenyum saat Hikari mengucapkan selamat atas kelahiran bayinya. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) dapat dikategorikan dalam verba berperlokusi membesarkan hati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa data yang paling banyak ditemukan dalam drama Wakamonotachi yaitu data tindak tutur ekspresif bermakna meminta maaf sebanyak 20 data. Hal ini sesuai dengan genre dalam drama tersebut yaitu keluarga. Banyak permasalahan yang muncul di dalam keluarga mereka akibat dari kesalahan yang telah dilakukan, sehingga tuturan yang mengandung makna meminta maaf paling banyak ditampilkan. Selain itu, tuturan mengeluh juga cukup banyak ditemukan karena kerasnya kehidupan yang harus mereka jalani membuat mereka sering mengeluh. Tuturan yang paling jarang ditemukan dalam drama Wakamonotachi yaitu tuturan yang bermakna mengucapkan selamat. Tuturan tersebut jarang ditemukan karena dalam keluarga mereka cenderung menuturkan pujian daripada mengucapkan selamat ketika seseorang mencapai suatu keberhasilan.

3.2. Perlokusi yang Muncul dalam Drama Wakamonotachi

Berdasarkan 20 data yang telah dianalisis, muncul tindak perlokusi yang berbeda-beda dari setiap tuturan. Perlokusi yang muncul berdasarkan verba perlokusi Alston diantaranya seperti menjengkelkan, membosankan, mengurangi ketegangan, meyakinkan, mengharukan, membingungkan, membesarkan hati, memengaruhi, memalukan, dan menggelikan hati. Selain itu, ditemukan perlokusi yang tidak ada dalam verba perlokusi Alston, diantaranya mengharukan, menenangkan dan melegakan. Berdasarkan verba perlokusi Alston, ditemukan sebanyak 16 data. Sedangkan empat data perlokusi yang ditemukan tidak ada dalam teori Alston.

Secara keseluruhan, dari 49 data yang ditemukan dalam drama Wakamonotachi, perlokusi yang paling banyak muncul berdasarkan verba perlokusi Alston adalah mengurangi ketegangan. Verba mengurangi ketegangan muncul sebanyak 15 data. Sedangkan verba menjengkelkan muncul sebanyak enam data, verba membesarkan hati dan membingungkan masing-masing lima data, verba membosankan muncul sebanyak dua data. Kemudian verba memengaruhi, mengganggu, menggelikan hati, meyakinkan dan memalukan masing-masing muncul sebanyak satu data. Adapun verba yang tidak terdapat dalam teori Alston muncul sebanyak sembilan data yang terdiri atas enam data dengan verba mengharukan, tiga data dengan verba melegakan, dan dua data dengan verba menenangkan.

Tabel 3.1 Data Perlokusi dalam Drama Wakamonotachi

No.		Perlokusi Alston	
-----	--	------------------	--

	Tindak Tutur Ekspresif	Mendorong penyimak mempelajari bahwa	Membuat penyimak melakukan	Membuat penyimak memikirkan tentang	Perlokusi Lainnya
1.	Mengeluh	Menjengkelkan 4 data	Memengaruhi 1 data, membingungkan 1 data	Mengurangi ketegangan 1 data, membosankan 1 data	Menenangkan 2 data
2.	Penolakan	Meyakinkan 1 data	-	-	-
3.	Menyindir	-	Membingungkan 1 data	-	-
4.	Memuji	Mengganggu 1 data, membesarkan hati 4 data, menggelikan hati 1 data	Membingungkan 1 data	Membosankan 1 data	Mengharukan 1 data
5.	Meminta maaf	-	Membingungkan 2 data	Mengurangi ketegangan 14 data, memalukan 1 data	Melegakan 3 data
6.	Mengkritik	Menjengkelkan 2 data	-	-	-
7.	Berterima kasih	-	-	-	Mengharukan 5 data
8.	Mengucapkan selamat	Membesarkan hati 1 data	-	-	-

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perlokusi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *Wakamonotachi* diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 49 data tindak tutur ekspresif yang ditemukan, terdapat 10 data bermakna mengeluh, 9 data bermakna memuji, 20 data bermakna meminta maaf, dua data bermakna mengkritik, satu data bermakna menyindir, satu data bermakna mengucapkan selamat, dan lima data bermakna berterima kasih. Muncul satu data tindak tutur ekspresif yang tidak terdapat dalam teori yaitu makna penolakan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif yang sering muncul dalam drama *Wakamonotachi* adalah makna meminta maaf. Hal ini terjadi karena drama tersebut merupakan drama yang bertemakan keluarga yang penuh dengan masalah dan konflik yang muncul akibat kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan sehingga tuturan bermakna meminta maaf sering muncul dalam drama tersebut.
2. Dari 49 data tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam drama *Wakamonotachi*, terdapat 40 data perlokusi yang muncul berdasarkan verba perlokusi Alston dan sembilan data perlokusi yang tidak terdapat dalam teori perlokusi Alston. berdasarkan hasil analisis data,

3. diketahui bahwa perlokusi yang mendominasi adalah mengurangi ketegangan sebanyak 16 data. Hal ini terjadi karena dalam drama tersebut menceritakan tentang keluarga yang penuh dengan masalah dan konflik yang muncul akibat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga sering muncul tuturan yang dituturkan untuk mengurangi ketegangan yang ada.

4.2. Saran

Bagi pembaca yang berminat untuk mengkaji bidang pragmatik khususnya perlokusi, maka terdapat beberapa saran berdasarkan penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai tindak perlokusi dapat dikaji lebih lanjut dengan mengkaji efek pada salah satu verba perlokusi lebih dalam. Kedua, penelitian mengenai tindak perlokusi dapat dikaji berdasarkan tindak ilokusi yang lain seperti komisif, asertif, dan direktif untuk memunculkan salah satu efek perlokusi. Ketiga, pada drama *Wakamonotachi* dapat dikaji penyebab munculnya efek mengurangi ketegangan yang ada, karena jumlahnya cukup banyak.

要旨

本論文のテーマは「若者たち」というドラマにおける表出的の発話媒介行為である。

そのテーマを選んだ理由は「若者たち」ドラマに表出的の種類、またその発話媒介行為を分析したいのである。

研究方法は三つある。初めに資料を集め、次にデータの分析し、最後に分析した結果を記述的に説明する。資料を集める時「Simak」と「Catat」という研究方法を使用した。そして、「Kontekstual」という研究方法を使用して分析した。

分析した結果、次のことが分かった。本論文にあるデータは全部で49ある。11データが「文句を付ける」の意味、10データが「褒める」の意味、20データが「お詫びする」の意味、2データが「非難」の意味、1データが「お祝いする」の意味、5データが「感謝する」の意味を示す。そして、49データの中でアルストンの発話媒介行為の動詞に基づいて発話媒介行為は40データがある。また、9データはアルストンの発話媒介行為の動詞を含めない。

以下は本論文における分析である：

1. 文句を付ける

旭 ：親父が死んでから誰がお前たちを養ってきたと思ってだ！

春 ：出たいつもの。

上記は食堂で一緒に朝食している旭と春の会話である。下線の発言は「文句を付ける」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「退屈をさせる」である。

2. 褒める

孝子 ： いい家族だね。

さとる ： そうか？ いやだよ。面倒くさいよな。

上記は帰りに連れて行く時の孝子とさとるの会話である。下線の発言は「褒める」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「心をくすぐり」である。

3. お詫びする

旭 ： お聞きになってるかもしれませんが辞めることになりました。すいません。せっかく紹介してもらったのに。

杉浦 ： お前ならどこでもできるよ。頑張れよ！

上記はボクシング場所で旭と杉浦の会話である。下線の発言は「お詫びする」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「安心させる」である。

4. 非難

旭 ： いや、でも。でもその話は違うだろ。だったらさ、 借金

の話も踏まえて全部俺に打ち明けるべきだったんじゃないのか？

梓 ： 話したら、結婚してくれた？しないでしょ？

上記は旭の職場で旭と梓の会話である。下線の発言は「非難」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「怒らせる」である。

5. お祝いする

光 ： おめでとうございます。 NICU 看護師の佐藤ひかりです。よろ

しくお願いします。

志保 ： お願いします。

上記は東京常北の NICU 室で光と志保の会話である。下線の発言は「お祝いする」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「勇気づける」である。

6. 感謝する

旭 ： 自分で答えを出せ。相談ならいつでも乗るから。

光 ： ありがとう。おやすみ。

上記は旭の部屋で旭と光の会話である。下線の発言は「感謝する」の意味ある。その会話に現れた発話媒介行為は「感動させる」である。

分析した結果に基づいて、「お詫びする」の意味はよく出たものである。そして、よく出た発話媒介行為は「緊張を減らす」の意味である。なぜなら、このドラマのテーマはいっぱい葛藤や問題などの家族のテーマである。その葛藤や問題が現れた理由はその家族がした間違いからである。

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing With Word*. New York. Oxford University Press.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli.
Jakarta: Kesaint Blanc
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fujibayashi, 2001, *Hatsukoui No Goyouronteki Kenkyuu*, [pdf],
(www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/.../fujibayashi.pdf, diakses tanggal 31 Oktober 2016)
- Gunarwan, Asim. 1999. *Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia : Ke Arah Kajian Sosiopragmatik*. Makalah dalam Pellba 13. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya
- _____. 1994. *Kesantunan Negatif dikalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik*. Makalah pada Pellba 7. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya
- Koizumi, Tomotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tameno Gengogaku Nyumon*.
Tokyo: Taishuukan Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Mardiyah, Widdiyatum. 2014. *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Film Himitsu No Akko Chan The Movie Karya Fujio Akatsuka* Skripsi. Jurusan Sastra Jepang. Universitas Brawijaya. Malang
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Muhammad, Stefan Fahmi. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi Pada Anime Log Horizon* Skripsi. Jurusan Sastra Jepang. Universitas Diponegoro. Semarang

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media

Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar dasarLinguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hummaniora

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/759> , diakses pada tanggal 15 September 2016

http://keepvid.com/?url=https%3A%2F%2Fwww.youtube.com%2Fwatch%3Fv%3DjVQ_6m_s2YA , diunduh pada 14 September 2016

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Istiqomah Pramudika
NIM : 13050113130137
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 17 Agustus 1995
Alamat : Jalan Slamet No.53, Bendan, Pekalongan
Nama Orang Tua : (Alm.) Pamuji dan Pretty Prabawani
Nomor Telepon : 085640001782
Email : ipramudika15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | | | |
|----------------|------------------------------|-------------|------|
| 1. SD | : Negeri Bendan 1 Pekalongan | Lulus Tahun | 2007 |
| 2. SMP | : Negeri 2 Pekalongan | Lulus Tahun | 2010 |
| 3. SMA | : Negeri 1 Pekalongan | Lulus Tahun | 2013 |
| 4. Universitas | : Universitas Diponegoro | Lulus Tahun | 2017 |

LAMPIRAN

A. Tindak Tutur Ekspresif Bermakna Mengeluh

1. Data 4 episode 2, 00:50 – 01:03

Tadashi : ふざけんなよ。俺らがどんな目に遭ったのか

分かってんのか？ あんたのせいで 俺は学校で いじめに遭ったん

だよ。犯罪者呼ばわりされて高校だって中 退したんだよ。

Satoru :痛い 痛い 痛い。

2. Data 7 episode 7, 33:20 – 33:50

Tadashi :だから 俺の言い分も聞いてくれよ。頼むから。

Asahi :聞くまでもねえよ。こんな 大変なときに。お前の命と

引き換えに死んだおふくろが 浮かばれねえよ。

Tadashi :また その話かよ？ 俺だって...。俺だって 好きで

生まれたわけじゃねえよ。'

Asahi :何で そんなこと言うんだよ？

3. Data 9 episode 8, 05:20 – 05:38

Haru : 答えろ！お前が やったのか？

Tadashi :ああ そうだよ。俺が流したんだよ。ハル兄が 悪いん

だろ。ハル兄が 俺の彼女奪ったからじゃねえかよ！

Haru :お前。

Tadashi :信じてたのに裏切りやがって。

4. Data 11 episode 10, 17:29 – 17:54

Azusa : あかりの耳が 聞こえないのも体重が 少ないのも

体が弱いのも全部 私のせい。

Hikari :それは 違うよ。

B. Tindak Tutur Ekspresif Bermakna Memuji

5. Data 14, episode 3, 02:02 – 02:21

Hikari : 歯車の解釈にもよるんじゃない？ やりがいさえ

見つければ給料が安いとか 休みがないとか多少の悩

みはあっても損してるなんて 思わないよ。

Haru : 姉ちゃんのいる世界は特殊なんだよ。医療や介護は

資格がなきゃできない仕事なんだから。それは 有意義 な選択

言えるし 尊敬もしてます。

Hikari :そう？

6. Data 16, episode 4, 53:25 – 53:35

Hikari : お疲れさま。 陽 すごいよかったよ。

Haru :ありがとう。何とか無事に終わって ほっとしてる。

7. Data 18, episode 6 26:21 – 26:37

Hikari :ビーフストロガノフだよ。

Asahi :えっ？ ビーフストロング？

Hikari :ビーフストロガノフ。ガノフ。

Miho : すごい それ。

Asahi :えっ？

Miho :おんなじ。

Asahi :えっ？ 何が。

Miho :私もねビーフストロングだと思い込んでたの。

8. Data 20, episode 9 10:05 – 10:10

Hikari :ああー。 ホントおいしい。

Azusa :あったかいの 食べると元気 出る。

Hikari :よかった。ちょっとぐらい作れるようになんないと

嫁にいけないからな。

C. Tindak Tutur Ekspresif Bermakna Meminta Maaf

9. Data 23, episode 1 55:55 – 56:30

Ayah Kakeru :翔は 一生懸命生きてくれました。よく頑張っ

たな。翔。よく 頑張った。

Shinjo :21 時 1 分。お亡くなりになりました。

(翔の母の 泣き声)

Shinjo :申し訳ありません。

10. Data 24, episode 2 06:51 – 06:56

Azusa :うん？ 4 人きょうだいじゃ なかったの？

Asahi :ごめん。あのう。でも まだ 話の続きがあって。

Azusa :ホントは 6 人きょうだいとか？

Asahi :いや。あのう。実はさこいつが 2 年前に詐欺事件で捕まって

最近まで 刑務所にいたんだ。

11. Data 25, episode 2 11:14 – 11:26

Hikari :ごめんなさい。いつも こうで。

Azusa :ううん。こう言うと語弊があるかもしれないけど

何か 楽しかった。

12. Data 26, episode 3 11:20 – 12:00

Asahi : 梓さんと交際してそろそろ 1 年が たつんですが彼女と 結婚し

たいと思ってます。あのう。実はですね彼女の おなかの中には

新しい命が 宿っております。

Kyouko :新しい命ね。要は 結婚前にうちの子を妊娠させたってことだし

よ？

Azusa :知ってたの？

Kyouko :何となく察しは ついてたわよ。あなたは隠してた

つもりでしょうけど相当 つわり ひどかったしね。

Asahi :ああー。ご報告が遅れましたことはあのう大変申し

訳なく 思ってます。

Kyouko :結論から言うと今のままでは結婚に賛成できない。

13. Data 27, episode 4 34:22 – 34:57

Saito :なあ？ 陽。

Haru :うん？

Saito :一つだけ 頼みがある。俺の夢お前に託して いい

かな？ごめんな。ホントにごめん。

14. Data 28, episode 5 01:30 – 01:36

Asahi :いいじゃねえかよ。すぐに 退院できたんだから。

Hikari :そういう問題じゃないの。

Azusa :ごめんね 心配かけて。でももう大丈夫だから。

15. Data 29, episode 5 14:29 – 14:49

Hikari :気持ちは 分かる…。

Azusa :分かんないよ！母親になったことのないひかりさんには 分かん

ない。ごめん。でもこの命は 諦めたくない。

16. Data 30, episode 5 27:56 – 28:03

Azusa :この間はごめんなさい。あのう。「ひかりさんには

分からない」とか言っちゃって。

Hikari :こっちこそ。ネガティブなことしか言えなくて。

17. Data 32, episode 6 14:27 – 14:50

Asahi :3 人でいるときに僕が警告 半分いたずら 半分で撮ったんです

よ。ねえ 新城さん。

Shinjo :ああ。

Asahi :それを 誰かが勘違いしちゃったんでしょうね。

冗談が分かんないやつもいるもんだな もう。ねえ

新城さん。

Miho :そっか。いや。私もそんなことじゃないかな なんて

思っは いたんだけど。ごめんね。変なこと聞いたりして。

18. Data 33, episode 6 19:09 – 19:44

Takako :ごめん。やっぱり 無理。苦手っていうか怖くなっちゃって。

Satoru :じゃあ。これなら どう？

19. Data 34, episode 6 24:12 – 24:30

Kasumi :ごめん。その日 駄目になっちゃった。

Tadashi :えっ？

Kasumi :何か 家族で伊豆に行くことになって。ほら高校

卒業するしこれが 最後の家族旅行になるだろうからって。

Tadashi :でも 親とケンカしてるんじゃないの？

20. Data 35, episode 6 41:02 – 41:11

Miho :夜には 名古屋に帰らないといけないんだけど。

Asahi : すいません。けどどうしても見てもらいたいものが

あって。こちらです。

21. Data 36, episode 6 43:53 – 44:03

Miho : もう話すことなんて ないから。

Asahi : ホントに申し訳ありませんでした。ひかりに代わって 謝ります。ホ

ントに すいませんでした。

22. Data 37, episode 7 22:56 – 23:21

Tadashi : 何で よりによって？

Kasumi : 好きなの。陽さんのことが。ごめん。

Tadashi : いつから？

Kasumi : 初めて 舞台に立った あの日。

23. Data 38, episode 9 07:17 – 07:33

Tadashi : ホントにごめん。香澄さん 辞めることに

なっちゃって。

Haru : お前だけのせいじゃないよ。

Tadashi : いや。でも。

Haru : いいから。ちょっと 読んでみて。

24. Data 39, episode 9 10:22 – 10:38

Hikari : 多香子さんは？

Takako : えっ？

Hikari : 結婚しないんですか？

Takako : しない しない。もらい手が いないから。

Hikari : サト兄とかは？

Takako : えっ？

Hikari : すいません。どさくさに紛れました。

Takako : あいつは ずっと 思ってる人がいるみたいだから。

D. Tindak Tutur Ekspresif Bermakna Mengkritik

25. Data 42, episode 1 34:41 – 34:58

Azusa : 何で お店に来なくなったの？

Asahi : いや。弁当 持参にしたから。節約だよ。

Azusa : じゃあ 携帯に出ないのは？

Asahi : それは....。

Azusa : 産んでほしくないならそう言えばいいじゃん。

逃げるなんて ひきょうだよ。

E. Tindak Tutur Ekspresif Bermakna Berterima Kasih

26. Data 45, episode 7 38:22 – 38:35

Satoru :いいから さっさと持ってけよ。

Asahi :サンキューな。これだけかよ。

27. Data 46, episode 10 29:33 – 29:39

Manajer :しっかり 働いてくれよ。

Asahi :社長。ありがとうございます。

28. Data 47, episode 11 10:39 – 11:22

Asahi :ひかり。お前はこれまで本当によく頑張ってくれた。看護師
なることが夢だったとおりに俺たちの生活品のために働くなって
普通ならあり得ないよなあ。辛かったと思う。でもお前のおかげ
で俺たちは今日まで暮らしてくれた本当にありがとう。

Hikari :何でそんなこと言うのよ？

29. Data 48, episode 11 31:45 – 32:08

Hikari :いつかどこかであなたと会っても私はもう振り向かない。ありが
とう。さようなら。

Shinjo :さようなら。

